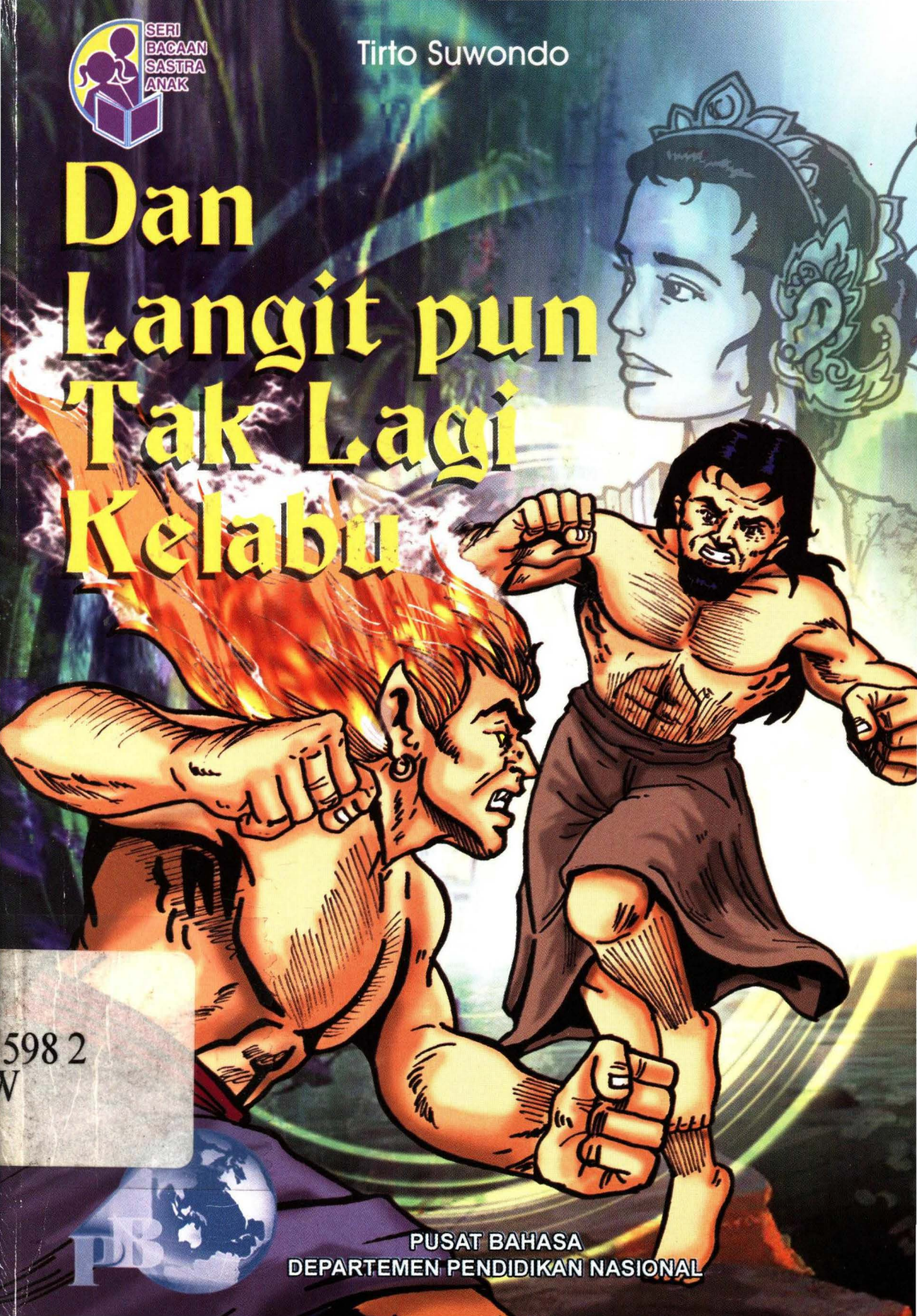

SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK
Tirto Suwondo
Dan
Langit pun
Tak Lagi
Kelabu
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

598 2
V

Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu

Diceritakan kembali oleh
Tirto Suwondo

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 177
PD 398-209 598 2 SUW d	Tgl. 01/6/2006
	Ttd. :

Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu

oleh

Tirto Suwondo

Pemeriksa Bahasa: Suladi

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-540-2

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa Timur. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Alhamdulillah wa syukurillah, akhirnya penulisan naskah cerita anak berjudul *Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu* ini dapat saya selesaikan tepat pada waktu yang telah saya rencanakan. Cerita yang saya maksudkan sebagai bacaan untuk anak-anak tingkat sekolah menengah pertama (SLTP) ini saya tulis dan saya kembangkan dari sebuah cerita rakyat yang hidup di Jawa Timur, tepatnya di daerah Surabaya dan Madura. Cerita ini bersumber dari sebuah cerita berjudul *Jaka Jumput* yang telah diantologikan bersama 20 cerita lain dalam buku *Cerita Rakyat Jawa Timur* yang diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (1981).

Saya menyadari bahwa cerita ini jika dilihat dari segi estetika sastranya kurang memenuhi harapan. Akan tetapi, saya menyadari pula bahwa dari sisi moral, etik, sosial, dan nilai-nilai budayanya, salah satu kekayaan budaya daerah ini sangat signifikan bagi sebuah upaya pembinaan dan pengembangan pola pikir, nalar, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, saya berani menulis atau menceritakan kembali warisan budaya leluhur ini menjadi sebuah cerita (bacaan) dengan harapan dapat menjadi salah satu media pengembangan kualitas hidup anak-anak Indonesia.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat.

Yogyakarta, Juli 2004 **Tirto Suwondo**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

1. Terpikat Kecantikan Sang Putri 1
2. Lamaran yang Menegangkan 5
3. Sayembara Putri Purbawati 13
4. Hutan Wanakitri yang Angker 19
5. Pertarungan Hebat 27
6. Jaka Taruna dan Dewi Kilisuci 35
7. Menyelinap ke Taman Sari 42
8. Perseteruan Jaka Taruna dan Raden Situbanda 48
9. Sebuah Impian yang Jadi Kenyataan 57

Biodata Penulis 65

1. TERPIKAT KECANTIKAN SANG PUTRI

Siang hari itu, di Kadipaten Sampang, Madura, sedang diadakan persidangan agung. Adipati Cakraningrat duduk dengan gagahnya. Di ruangan yang luas itu hadir segenap *nayaka praja*. Patih Gajah Seta, pembantu utama Kadipaten Sampang, duduk di sebelah kanan Adipati, sedangkan Patih Gajah Manggala, tetua Kadipaten Sampang, duduk di sebelah kiri Adipati. Yang menarik perhatian di ruang sidang itu adalah hadirnya Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat.

Awalnya, persidangan itu berjalan seperti biasa. Adipati Cakraningrat meminta laporan tentang keamanan di Kadipaten Sampang. Yang hadir pun satu per satu memberikan laporannya. Setelah itu, suasana di ruang persidangan hening sesaat. Adipati Cakraningrat menebarkan pandang kepada seluruh anggota persidangan. Kemudian perhatian Adipati beralih pada Raden Situbanda, putranya, yang duduk di sebelah Patih Gajah Seta. Patih Gajah Seta melirik Patih Gajah Manggala. Yang lain saling berbisik dan melempar pandang. Mereka menunggu Adipati meneruskan acara persidangan.

Dengan suara agak keras Adipati Cakraningrat memberi kesempatan putranya, Raden Situbanda, untuk bicara. Raden Situbanda diam sejenak sebelum akhirnya bicara.

"Izinkan ... izinkan saya bicara, Ayahanda?" suaranya gugup. Adipati Cakraningrat mengangguk. Yang hadir merasakan suasana yang hening itu semakin tegang. Tidak biasanya putra Adipati hadir di persidangan agung. Kemarin, Patih Gajah Seta menghadap Adipati Cakraningrat untuk menyampaikan pesan Raden Situbanda agar diperkenankan bicara di persidangan agung siang hari ini.

Semua mata tertuju pada pemuda yang duduk di dekat Patih Gajah Seta. Semua memasang telinga siap mendengar apa yang akan disampaikan Raden Situbanda kepada ayahandanya.

"Saya, saya sudah dewasa, Ayahanda! Karena itu, izinkan saya...saya," suaranya terputus-putus. Patih Gajah Seta yang kebetulan duduk di sampingnya memegang pundak Raden Situbanda. Tepukan itu dirasakan oleh Raden Situbanda sebagai dukungan.

"Bicaralah yang jelas, Raden!" kata Patih Gajah Seta. Raden Situbanda memandang Patih Gajah Seta seolah mengucapkan terima kasih atas dukungannya. Tetapi, kata-kata yang sejak tadi sudah disiapkan seolah hilang begitu saja. Melihat putranya belum juga bicara, Adipati Cakraningrat berdiri mendekati Raden Situbanda.

"Anakku, janganlah ragu-ragu. Laki-laki tidak boleh bersikap ragu-ragu. Sampaikan keinginanmu dengan jelas agar semua yang hadir di sini mengerti keinginanmu!" suara Adipati Cakraningrat kian meninggi. Semua yang hadir di persidangan itu mengangguk-angguk. Raden Situbanda memberanikan diri memandang ke sekeliling kemudian berbicara dengan hati-hati.

"Ya, Ayahanda! Saya, saya ingin melamar seorang putri," kata Raden Situbanda. Mendengar kata-kata putranya, tiba-tiba Adipati Cakraningrat tertawa keras. Sesungguhnya, Adipati terkejut, tetapi sekaligus senang mendengarnya. Begitu juga dengan yang lain, semua tertawa senang.

"Bagus, Anakku. Engkau memang telah dewasa, telah tiba saatnya untuk memiliki seorang istri. Putri manakah yang menarik hatimu, Raden Situbanda?" tanya Adipati di sela-sela kegembiraannya. Begitu pula dengan Patih Gajah Manggala dan Patih Gajah Seta, keduanya tersenyum bangga. Patih Gajah Seta menepuk bahu anak muda itu sambil mengulangi pertanyaannya.

"Siapakah wanita yang telah memikat hatimu, anak muda?"

"Ya, katakanlah, Anakku! Kami akan senang mendengarnya. Ini berita bahagia bagi seluruh penduduk Kadipaten Sampang." Adipati Cakraningrat merentangkan kedua tangannya dan disambut gemuruh tepuk seluruh hadirin peserta sidang.

"Putri dari seberang, Ayahanda!" jawab Raden Situbanda. Hatinya gembira karena sikap ayah dan kedua patih sangat mendukung keinginannya.

"Dari seberang? Putri dari seberang mana, Anakku?" Adipati bertanya sambil mengerutkan kening.

"Dari Katumenggungan Surabaya!" jawab Raden Situbanda yakin. Terbayang, putri cantik jelita yang telah menawan hatinya. Membuatnya tak pernah lelap tidur dan selalu menghiasi mimpi-mimpinya setiap malam.

"Oh... putri cantik jelita, putri Tumenggung Jayengrana?" tebak Adipati. Raden Sutabanda tersenyum senang karena ayahnya ternyata mengenalnya.

"Betulkah putri itu, Anakku?" tanya Adipati kembali.

"Benar!" jawab Raden Situbanda.

"Ya, kecantikan putri itu selalu jadi bahan *kekidungan* para penembang, Adipati!" Patih Gajah Seta menambahkan.

"Betulkah putri yang menarik hatimu itu Putri Purbawati, putri Tumenggung Jayengrana, Anakku?" tanya Adipati. Raden Situbanda segera menyahut dan mengangguk.

"Benar!" jawab Raden Situbanda singkat. Begitu mendengar jawaban Raden Situbanda, semua peserta persidangan senang mendengarnya. Akan tetapi, diam-diam Adipati Cakraningrat gelisah hatinya. Mungkinkah Putri Purbawati yang terkenal dengan kecantikannya itu bersedia menerima lamaran anaknya, Raden Situbanda yang wajahnya ....

"Baik, baik, kalau begitu sekarang kita bicarakan dan kita putuskan siapa yang akan pergi sebagai duta ke Katumenggungan Surabaya untuk melamar Putri Purbawati." Adipati Cakraningrat segera meminta hadirin di ruang persidangan agung itu memutuskan siapa yang harus berangkat.

Setelah diadakan perundingan, Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala dipilih untuk berangkat melamar putri Tumenggung Jayengrana yang cantik jelita. Patih Gajah Manggala agak ragu-ragu,

mungkinkah tugas yang berat ini akan berhasil? Bersediakah Putri Purbawati nan elok itu menerima lamaran Raden Situbanda?

2. LAMARAN YANG MENEGANGKAN

Langit tampak biru, cuaca cerah. Di Kadipaten Sampang, Madura, terlihat kesibukan. Raden Situbanda didampingi Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala serta beberapa prajurit lengkap dengan segala persenjataan menuju ke Katumenggungan Surabaya. Rombongan dari Kadipaten Sampang itu berlayar dengan gagahnya. Dari kejauhan, perahu yang mereka tumpangi bagai berjalan di atas awan. Raden Situbanda berdiri di geladak. Ia tersenyum senang karena sebentar lagi akan mempersunting Putri Purbawati yang cantik jelita.

Perahu berlayar tenang. Angin seolah mendorongnya menuju arah yang diinginkan Raden Situbanda. Matahari mulai meninggi sehingga bayangan para awak kapal tampak memanjang di air laut. Tanpa sengaja Raden Situbanda mengusap wajah kemudian meraba matanya yang membengkak. Ia juga ingat noktah hitam yang hampir menutupi sebagian wajahnya.

Sudah lama ia ingin meminang putri elok nan rupawan itu. Raden Situbanda yakin lamarannya akan diterima Tumenggung Jayengrana karena kebesaran nama ayahnya, Adipati Cakraningrat.

Rombongan Raden Situbanda akhirnya sampai di wilayah Katumenggungan, Surabaya. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala berjalan di depan. Rombongan itu langsung menuju kediaman Tumenggung Jayengrana. Sementara itu, Tumenggung Jayengrana sedang berada di ruang persidangan membicarakan lamaran-lamaran untuk Putri Purbawati. Putrinya yang cantik menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Tidak mengherankan jika banyak yang melamar, mulai para bupati, putra raja, adipati, dan yang

lainnya. Tumenggung Jayengrana belum memutuskan lamaran siapa yang akan diterima ketika seorang tamtama masuk ruang persidangan.

"Ada apa?" tanya Tumenggung Jayengrana.

"Ada utusan dari Kadipaten Sampang, Tumenggung!" jawab tamtama.

"Siapa yang datang?" tanya Tumenggung Jayangrana lagi.

"Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala, Tumenggung!" jawab tamtama sambil membungkuk. Setelah berpikir sejenak, Tumenggung Jayengrana segera memerintahkan tamtama.

"Suruh masuk dan bawa mereka langsung ke sini!" perintah Tumenggung Jayengrana. Perhatian semua yang hadir di persidangan beralih pada rombongan yang akan masuk ke ruang persidangan.

"Silakan duduk!" Tumenggung Jayengrana menyambut tamu-tamunya. Rombongan yang dipimpin Patih Gajah Seta segera duduk. Raden Situbanda memandang sekeliling ingin melihat Putri Purbawati, tetapi yang dicari tidak tampak di sana.

"Kami utusan Adipati Cakraningrat dari Kadipaten Sampang,." Patih Gajah Seta membuka pembicaraan dengan sedikit pongah. Tumenggung Jayangrana mengangguk.

"Ini Patih Gajah Manggala, tetua Kadipaten Sampang. Ini putra Adipati Cakraningrat, Raden Situbanda." Patih Gajah Seta memperkenalkan orang-orang yang duduk di sebelahnya. Mendengar penjelasan itu, Tumenggung Jayengrana terkejut. Ia tidak menduga jika putra Adipati Cakraningrat itu berwajah buruk. Lebih terkejut lagi setelah mendengar penjelasan Patih Gajah Seta yang mengungkapkan maksud untuk melamar putrinya.

Setelah Patih Gajah Seta selesai bicara, ia menunggu jawaban. Tumenggung Jayengrana tampak pucat. Suasana hening. Tidak ada seorang pun yang bicara. Tumenggung Jayengrana seolah tidak ikhlas jika putrinya yang cantik jelita bersuamikan Raden Situbanda yang buruk rupa, meskipun Raden Situbanda putra seorang adipati terkenal. Patih Gajah Manggala segera mencairkan suasana.

"Bagaimana, Tumenggung? Apakah lamaran Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat dapat diterima?" Patih Gajah Manggala mengajukan pertanyaan untuk mendapat jawaban yang tegas. Tumenggung Jayengrana bingung. Hatinya bimbang. Bagaimana mungkin, seorang ayah tega dan memperbolehkan putrinya yang elok rupawan dan cantik tiada tara dipersunting oleh seorang pemuda berwajah buruk?

"Negeri kita akan bersatu dan bersaudara. Tentara kita akan bertambah banyak dan bertambah kuat. Lihatlah tentara kami yang gagah berani. Mereka selalu penuh semangat berperang melawan musuh. Apabila lamaran Adipati Cakraningrat diterima, kami akan segera kembali menyampaikan berita gembira ini." Kata-kata Patih Gajah Seta membuat wajah Tumenggung Jayengrana bertambah pucat dan bimbang hatinya.

Tumenggung Jayengrana berdiri sejenak. Ia mencoba mencari jalan keluar. Ia tahu kekuatan yang dimiliki Adipati Cakraningrat, Adipati Madura yang dikenal gagah berani dan pantang menyerah. Kalau sekarang ia menolak lamarannya, sangat membahayakan Katumenggungan. Terbayang wajah putrinya, Putri Purbawati yang cantik. "Ah, putriku itu tidak hanya cantik, tapi juga gadis yang cerdas. Tentu ia akan membantuku mencari jalan keluar," pikir Tumenggung Jayengrana. Tiba-tiba di benak Tumenggung Jayengrana terbetik pikiran cerdik.

"Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan Raden Situbanda, saya tidak bisa memberikan jawaban langsung. Karena yang dilamar adalah putriku, Putri Purbawati, biarlah dia yang memutuskan!" kata Tumenggung Jayengrana. Raden Situbanda kecewa dengan jawaban itu. Biasanya keputusan ada di tangan seorang ayah, bukan pada putrinya. Darah sudah naik, bahkan emosi telah sampai di ubun-ubun, tetapi Patih Gajah Manggala memintanya untuk diam. Raden Situbanda hendak berdiri untuk bicara, tetapi Patih Gajah Seta menarik tubuhnya agar tetap duduk.

"Tamtama, tolong panggil Putri Purbawati kemari!" Tiba-tiba Tumenggung Jayengrana mendaulat seorang tamtama untuk memanggil putrinya.

"Siap, Tumenggung!" katanya dan dengan sigap ia berlari menuju tempat istirahat Putri Purbawati. Sambil menunggu kedatangan Putri Purbawati, Patih Gajah Manggala mendekati Tumenggung dan berbisik.

"Tidakkah lamaran ini Tumenggung sendiri yang memutuskan? Seorang ayah berhak memutuskan lamaran untuk putrinya!" katanya. Tumenggung Jayengrana semakin tidak enak hati. Ia mulai melihat emosi yang menggurat di wajah Patih Gajah Manggala dan Raden Situbanda. Wajah pemuda yang penuh dengan noktah hitam di wajah itu semakin mengerikan siapa pun yang memandangnya.

"Saya akan menerima kalau putriku juga menerima. Bukankah ia yang akan menjalani kehidupannya?" Tumenggung Jayengrana menjawab tak kalah cerdiknya. Mendengar jawaban itu, Raden Situbanda semakin emosi. Darah sudah mulai menjalari wajah dan ubun-ubunnya. Ia merasa tersinggung. Menurut pandangannya, Tumenggung Jayengrana menantang ayahnya yang gagah perkasa, Adipati Cakraningrat. Ketika Raden Situbanda hendak berdiri menantang Tumenggung Jayengrana, tiba-tiba Putri Purbawati muncul. Kehadiran putri itu mengheningkan suasana di persidangan. Kecantikan wajahnya bagaikan bidadari dari kahyangan. Tubuhnya padat berisi, kulitnya kuning bersih. Pandangan matanya mempesona. Pantaslah kalau kecantikan Putri Purbawati menjadi bahan *kekidungan* para penembang.

Raden Situbanda yang sudah berdiri dan siap menuding Tumenggung Jayengrana karena tersinggung itu segera surut. Tangannya tidak jadi menuding, seluruh emosinya mendadak lenyap. Asmara di hatinya kepada Putri Purbawati mengalahkan segalanya. Patih Gajah Seta segera menarik tangan Raden Situbanda agar duduk kembali. Kali ini, Raden Situbanda duduk dengan gemetar. Kecantikan Putri Purbawati telah menggetarkan syaraf-syaraf di tubuhnya.

Seolah menghentikan aliran darah dan membuat asmaranya bergejolak membara.

"Ayahanda, ada apakah Ayah memanggil hamba?" Putri Purbawati bertanya lembut dan bersikap santun.

"Eu..., ini Putriku. Patih Gajah Seta adalah utusan Adipati Cakraningrat dari Kadipaten Sampang, Madura. Mereka datang kemari untuk melamarmu. Kau hendak disandingkan dengan putra Adipati Cakraningrat yang bernama Raden Situbanda." Tumenggung Jayengrana menjelaskan. Putri Purbawati masih duduk tenang mendengarkan penjelasan ayahandanya.

"Sudah banyak lamaran, tetapi belum ada satu pun yang kauterima, bukan?" tanya Tumenggung Jayengrana. Putri Purbawati menundukkan wajahnya. Dalam hati, ia merasa belum menemukan pemuda yang dicintainya.

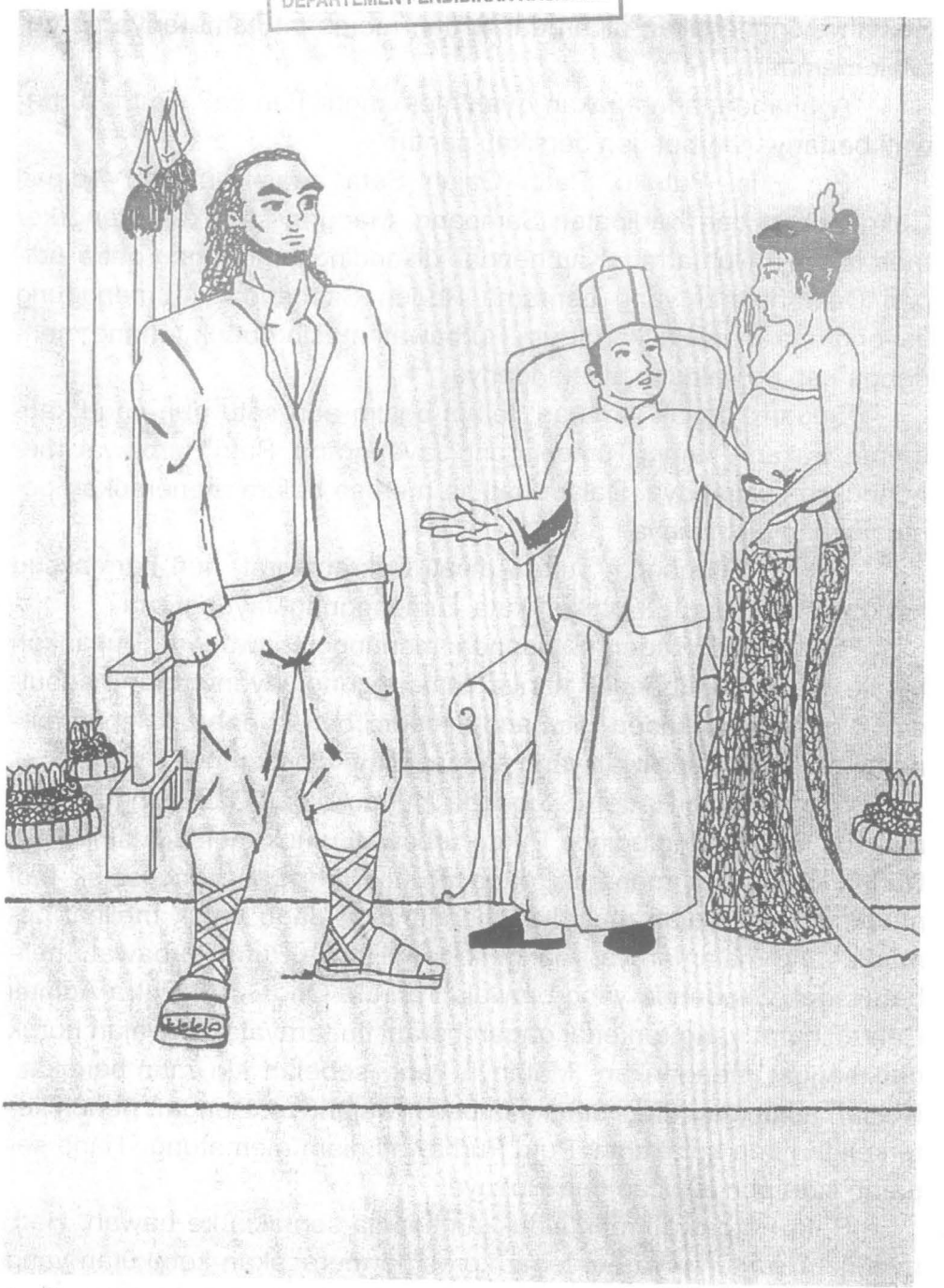
"Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat, pun bermaksud hendak melamarmu, Putriku," kata Tumenggung Jayengrana.

"Sekarang, Raden Situbanda menunggu jawaban. Bukankah begitu, Raden Situbanda?" tanya Tumenggung Jayengrana. Disebut-sebut namanya, Raden Situbanda segera berdiri dan tak lepas memandang Putri Purbawati yang sangat diimpi-impikannya.

"Benar, saya Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat, bermaksud menyunting adinda Putri Purbawati untuk menjadi istri," kata Raden Situbanda menepuk dada. Putri Purbawati yang sejak tadi menundukkan wajah mencoba mengangkat dagu untuk melihat pemuda yang melamarnya. Alangkah terkejutnya Putri Purbawati melihat Raden Situbanda yang berwajah buruk. Oh, Gusti! Putra Adipati Cakraningrat yang terkenal gagah berani itu ternyata berwajah buruk dan sangat mengerikan. Matanya yang sebelah kiri membengkak. Noktah hitam menutupi sebagian besar wajahnya. Dengan penuh keterkejutan dan ketakutan, Putri Purbawati diam mematung. Tiada sepatah kata pun terucap dari bibirnya.

Putri Purbawati menundukkan kepala semakin ke bawah. Hatinya kalut, jantungnya berdebar keras. Ia merasakan ketakutan yang luar biasa. Dalam hati ia berdoa mohon diberi petunjuk. Ia meme

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Alangkah terkejutnya Putri Purbawati melihat Raden Situbanda yang berwaiah buruk.

jamkan mata. Tadi ia merasa heran, tidak biasanya ayahanda Tumenggung Jayangrana yang sedang menggelar persidangan agung memanggil dirinya. Kini Putri Purbawati mengerti masalahnya. Ayahanda Tumenggung Jayengrana pasti sangat bimbang menghadapi nya. Ia sudah mendengar kabar siapa itu Adipati Cakraningrat. Kalau ia menolak, tentu menjadi bumerang bagi ketenteraman Katumenggungan. Tapi, kalau menerima lamaran Raden Situbanda, ia merasa tidak akan hidup bahagia. Wajahnya sangat mengerikan. Sikapnya sangat kasar dan sombong.

"Bagaimana, Putriku?" tanya Tumenggung Jayengrana kepada putri yang sangat dicintainya. Sebagai seorang ayah, Tumenggung Jayengrana dapat merasakan apa yang ada dalam hati putrinya.

Semua yang hadir di persidangan tidak ada yang bicara. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala merasa khawatir lamarannya akan ditolak. Mereka berdua sudah membayangkan bagaimana murkanya Adipati Cakraningrat mendengar Putri Purbawati menolak lamaran putranya, Raden Situbanda. Sementara itu, Raden Situbanda yang sejak tadi tidak berkedip memandang kecantikan Putri Purbawati mulai menyadari suasana. Putri Purbawati yang sangat dipujanya siang malam tidak memberi jawaban. Menurut Raden Situbanda, ini adalah sebuah penghinaan bagi diri dan juga bagi ayahandanya, Adipati Cakraningrat, yang terkenal gagah berani di Madura.

Melihat suasana yang tegang itu, Tumenggung Jayengrana tidak bisa membiarkan putrinya terpojok. Ia berpikir lagi, memutar otaknya untuk mencari penyelesaian yang baik agar utusan Adipati Cakraningrat tidak tersinggung.

"Baiklah. Putriku Purbawati tentu belum bisa menjawab sekarang karena tidak hanya lamaran dari Raden Situbanda saja yang harus diputuskan. Oleh karena itu, saya beri waktu dua hari kepada Putriku Purbawati untuk mempertimbangkannya. Para utusan dari Kadipaten Sampang mohon bersabar dan memberi waktu kepada Putri Purbawati untuk memikirkannya." Demikianlah akhirnya Tumenggung Jayengrana mengakhiri pertemuan siang hari itu. Putri

Purbawati menarik napas lega. Ia memang belum bisa memutuskan. Posisinya sangat sulit. Ia juga menyadari posisi ayahnya, selain mengetahui kekuatan Adipati Cakraningrat dari Sampang itu.

Raden Situbanda sangat kecewa. Ia merasa terhina, tetapi Patih Gajah Seta menenangkannya.

"Jangan emosi, Raden. Kita tunggu dua hari lagi," ujar Patih Gajah Seta sambil merangkul pundak Raden Situbanda keluar dari ruang persidangan. Sementara itu, Tumenggung Jayengrana memanggil putrinya. Mereka tinggal berdua di ruangan itu.

"Purbawati, Putriku. Ayah tahu, kau pasti bingung memikirkannya, bukan?" tanya Tumenggung Jayengrana.

"Benar, Ayahanda," jawab Putri Purbawati.

"Begitu juga Ayah, ketika utusan Adipati Cakraningrat datang, Ayah tidak bisa memberi jawaban langsung. Itulah sebabnya, Ayah memanggilmu. Biar kau sendiri yang memutuskan!"

"Apa yang harus kita lakukan, Ayah? Kita tahu siapa Adipati Cakraningrat dari Madura itu." Wajah Putri Purbasari sedikit pucat. Ia merasa sedih menghadapi masalah serumit ini.

"Putriku, kita masih punya waktu dua hari untuk memikirkannya. Sekarang istirahatlah!" Tumenggung Jayengrana menyuruh putrinya beristirahat karena masalah itu sangat berat dan tidak mudah untuk diputuskan.

"Baik, Ayah." Putri Purbawati mohon diri dan segera meninggalkan Tumenggung Jayengrana. Di luar, langit tampak mendung. Putri Purbawati membuka jendela kamarnya. Memandang ke cakrawala. Angin dingin menyeruak pori-pori kulit Putri Purbawati yang halus. Wajahnya pucat, tetapi kecantikan Putri Purbawati nan elok tetap memancar tiada duanya.

3. SAYEMBARA PUTRI PURBAWATI

Dua hari dua malam, Putri Purbawati tidak dapat memejamkan mata. Tidak pula dapat menikmati indahnya bunga-bunga di taman sari. Hatinya bimbang. Ia menangis diam-diam, mengapa pemuda pujaan hatinya tidak kunjung datang? Mengapa yang melamar dirinya adalah para bupati yang sudah memiliki istri, putra raja yang sombong, dan sekarang putra seorang adipati yang sombong dan berwajah buruk?

Keputusannya satu, menolak lamaran Raden Situbanda. Tentu harus dengan cara halus agar tidak tersinggung. Sebab, salah-salah bisa terjadi peperangan. Lalu, ia berusaha keras menemukan cara penolakan yang halus itu. "Ah ... dengan tugas berat yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia!" Tiba-tiba Putri Purbawati menemukan ide yang hebat. "Benar, Raden Situbanda atau siapa pun tidak akan dapat melaksanakannya," pikir Putri Purbawati. Sekarang ia sedang mencari-cari cara apa yang tidak mungkin dapat dikerjakan oleh manusia.

Di tempat peristirahatannya, Tumenggung Jayengrana berjalan bolak-balik. Ia berpikir keras untuk mencari akal. Semakin dipikir, semakin pusing kepalanya. Ia tidak ikhlas jika harus menyerahkan putri yang disayanginya menikah dengan putra adipati yang buruk rupa.

Hari kedua yang dijanjikan, Tumenggung Jayengrana sudah duduk di ruang persidangan. Wajahnya tampak gugup. Ia belum menemukan akal untuk melepaskan diri dari lamaran putra Adipati Cakraningrat itu. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala duduk mengapit Raden Situbanda. Yang paling gelisah adalah Raden Situ-

banda. Duduknya yang sesekali bergeser menunjukkan kegelisahannya. Wajahnya yang buruk tampak semakin mengerikan karena didorong emosi dari dalam hatinya.

"Tamtama, panggil Putri Purbawati ke sini!" perintah Tumenggung Jayengrana kepada tamtama yang sejak tadi menjaga ruangan itu.

"Baik, Tumenggung!" jawabnya hormat kemudian dia segera berlari mencari Putri Purbawati. Tak lama kemudian, Putri Purbawati tampak berjalan pelan menuju ruang persidangan. Raden Situbanda yang telah terpikat kecantikan Putri Purbawati tampak terus memandangnya tanpa berkedip.

"Duduklah Anakku, Putri Purbawati," katanya pelan. Nada sedih tampak dari suaranya. Putri Purbawati duduk dengan sopan di dekat ayahandanya yang tampak cemas.

"Sekarang adalah hari yang telah kita janjikan. Rombongan Raden Situbanda dari Kadipaten Sampang telah hadir. Kau telah diberi waktu dua hari untuk mempertimbangkannya. Apakah kau sudah siap memberikan jawaban, Anakku?" tanya Tumenggung Jayengrana. Putri Purbawati tampak tenang wajahnya. Hal ini mengagetkan Tumenggung Jayengrana.

"Sudah, Ayahanda!" tiba-tiba ia menjawab. Nadanya datar tanpa rasa cemas. Hal ini membuat Tumenggung Jayengrana bertanya-tanya.

"Baiklah, kalau begitu. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala serta Raden Situbanda sudah ada di hadapanmu. Katakanlah, apakah kau menerima lamarannya?" tanya Tumenggung Jayengrana hati-hati.

"Ayahanda, sebelumnya izinkanlah saya bicara!" kata Putri Purbawati. Semua yang hadir tampak terkejut dengan keberanian Putri Purbawati.

"Baiklah, apa yang ingin engkau sampaikan?" tanya Tumenggung Jayengrana sambil menatap tajam putri yang disayanginya itu.

"Begini, Ayahanda, lamaran sudah banyak ayahanda terima. Lamaran-lamaran itu justru lebih dulu datangnya daripada lamaran

Raden Situbanda. Alangkah tidak adil kalau saya menerima begitu saja lamaran yang terakhir datangnya." Kata-kata Putri Purbawati tampak lancar.

"Benar!" Tumenggung Jayengrana membenarkan.

"Jadi, apa maksudmu, Putri Purbawati?" Patih Gajah Manggala tidak mengerti.

"Begini, Paman. Lamaran paman adalah lamaran yang terakhir datangnya. Sebelumnya, sudah ada beberapa lamaran yang diajukan. Kalau saya terima lamaran Raden Situbanda, bagaimana dengan lamaran para bupati dan putra raja yang telah lebih dulu datangnya?" Putri Purbawati menunjukkan kecerdikannya. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala mengangguk-angguk, sedangkan Tumenggung Jayengrana mengakui kehebatan putrinya dalam memberi alasan.

"Jadi, bagaimana keputusanmu, Putriku?" tanya Tumenggung Jayengrana ingin mengetahui lebih jauh.

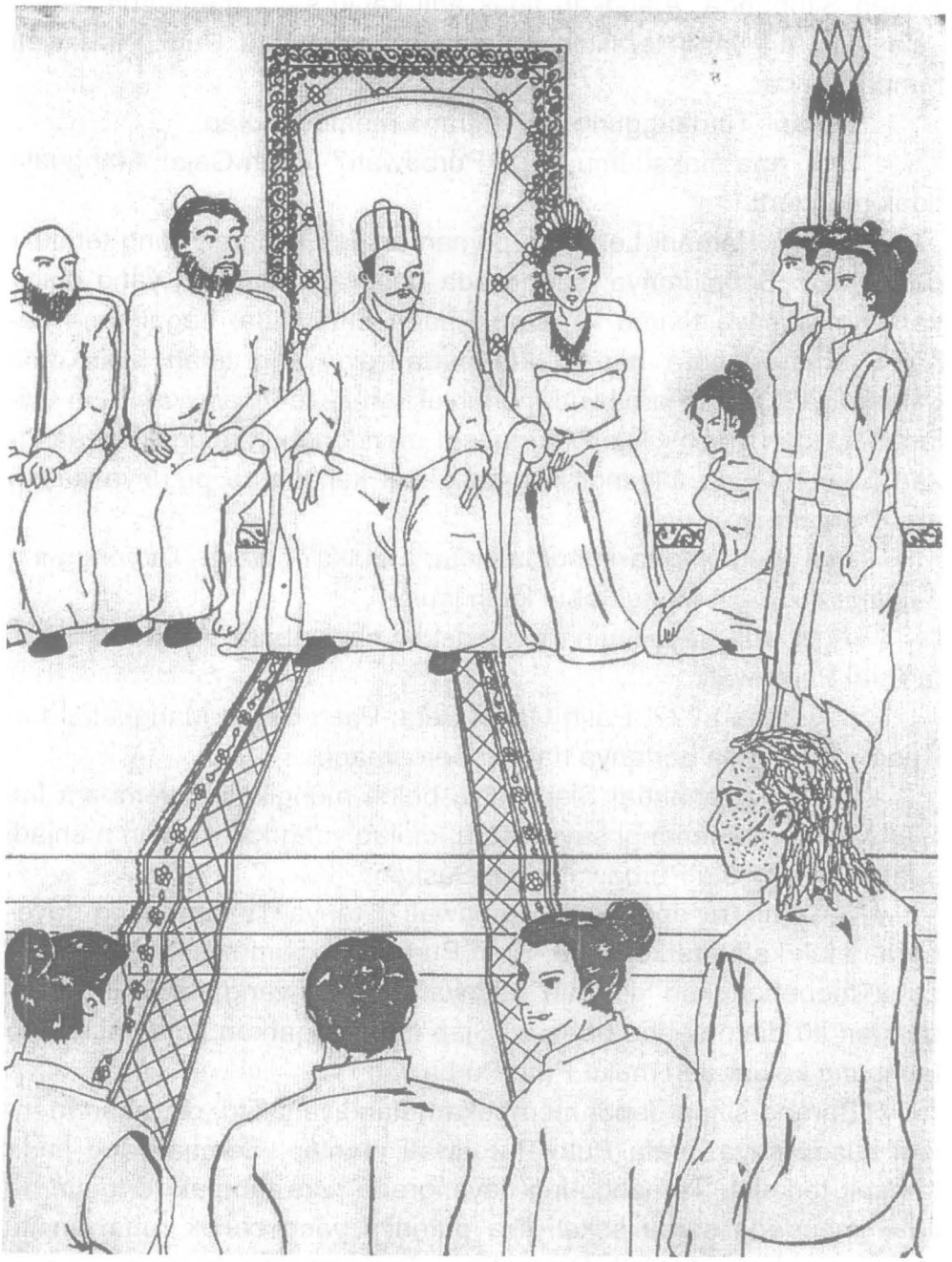
"Agar adil, saya ingin mengadakan sayembara, Ayahanda!" kata Putri Purbawati.

"Sayembara???" Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan Raden Situbanda bertanya hampir bersamaan.

"Benar, Ayahanda! Siapa saja boleh mengikuti sayembara ini. Siapa yang memenangi sayembara, dialah yang kelak akan menjadi suami saya." Putri Purbawati menjelaskan.

"Sayembara apa, Putri Purbawati?" tanya Tumenggung Jayengrana tak kalah terkejutnya. Putri Purbawati diam sesaat. Dia mencoba menenangkan getaran hatinya. Semua yang hadir di persidangan itu diam seribu bahasa. Siap mendengarkan kata-kata yang langsung keluar dari mulut Putri Purbawati.

"Barang siapa dapat membuka hutan Wanakitri, dia akan menjadi suami saya," kata Putri Purbawati mantap. Semua yang hadir tampak terkejut. Tumenggung Jayengrana juga tampak tertegun. Ia tidak menduga sama sekali jika putrinya yang cantik rupawan itu cerdik dan banyak akal. Diam-diam, Tumenggung Jayengrana memuji putrinya.



Di istana Kerajaan Katumenggungan, Raden Situbanda dan para pengawalnya sedang menghadap Putri Purbawati

"Hutan Wanakitri? Hutan itu sangat wingit." Suara Patih Gajah Seta mengagetkan ruang persidangan. Matanya seolah tidak percaya mendengar kata-kata Putri Purbawati.

"Ya, hutan yang wingit dan angker," tambah Patih Gajah Manggala.

"Mustahil!" Patih Gajah Seta bergumam.

Mendengar permintaan Putri Purbawati, panas dan bergetarlah hati Raden Situbanda. Sayembara membuka hutan Wanakitri yang wingit dan angker bukan sayembara biasa. Dalam hati ia menduga, itu hanyalah alasan Putri Purbawati untuk menolak dirinya. Itu berarti hinaan besar bagi Adipati Cakraningrat, ayahnya. Karena terdorong ingin segera menikah dengan putri cantik itu, akhirnya tanpa banyak kata, Raden Situbanda secepat kilat berdiri dan menyatakan kesanggupannya.

"Maaf, Tumenggung Jayengrana, jika itu syarat dari Putri Purbawati, saya sanggup melaksanakannya," kata Raden Situbanda dengan nada angkuh. Patih Gajah Seta sangat terkejut mendengarnya, begitu pula Patih Gajah Manggala. Kedua patih itu mengetahui keadaan hutan Wanakitri yang sesungguhnya. Menurut kedua patih itu, Raden Situbanda adalah anak muda yang belum mengenal medan dan sama sekali tidak tahu hutan Wanakitri. Karena itulah mereka sangat terkejut mendengar Raden Situbanda dengan angkuh menyatakan kesanggupannya mengikuti sayembara itu.

Putri Purbawati sama terkejutnya dengan Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala. Ia tidak menyangka jika Raden Situbanda akan maju mengikuti sayembara itu. Diam-diam hatinya cemas. Putri Purbawati khawatir jika Raden Situbanda memenangi sayembara. Padahal, harapan Putri Purbawati, tidak ada seorang pun yang sanggup membuka hutan Wanakitri karena hanya manusia yang sakti mandragunalah yang akan berhasil menaklukkannya.

Selama ini, tidak ada seorang pun yang berani memasuki hutan Wanakitri karena hutan itu dijaga jin setan, peri perayangan, *ilu-ilu* banaspati, hantu *tetekan*, dan segala makhlus halus lainnya. Jangankan manusia, binatang pun yang berani masuk ke hutan itu pasti

binasa. Putri Purbawati berdoa agar Raden Situbanda gagal mengikuti sayembara itu. Sebab, bagaimanapun juga, ia tidak sanggup menjadi istri seorang pemuda yang wajahnya mengerikan.

4. HUTAN WANAKITRI YANG ANGKER

Hutan Wanakitri adalah hutan belantara yang masih sangat liar dan angkèr. Hutan itu sudah berpuluh-puluh tahun tidak ada yang berani memasukinya. Akan tetapi, keangkeran hutan Wanakitri tidak membuat Raden Situbanda takut. Ia merasa gejolak darahnya membara. Ia justru merasa tertantang oleh permintaan Putri Purbawati yang cantik tiada tara. Bagi Raden Situbanda, apa pun akan dilakukan untuk dapat mempersunting putri nan elok rupa tiada duanya di dunia.

Keesokan harinya, rombongan Raden Situbanda telah sampai di perbatasan hutan Wanakitri.

"Hutan yang lebat!" kata Patih Gajah Seta sambil berdiri melihat hutan Wanakitri dari dekat. Ia langsung merasa bulu kuduknya berdiri, sedangkan Patih Gajah Manggala dengan kesaktiannya seolah merasakan adanya 'penghuni' hutan itu.

"Ayo, kita masuk! Jangan takut. Hutan ini sama dengan hutan lainnya!" teriak Raden Situbanda dengan pongahnya. Ia mengajak para pendamping mengikuti jejaknya. Mereka memasuki hutan dengan perasaan berkecamuk.

"Hai, jangan diam saja. Ayo mulai kerjakan! Babat hutan ini. Kita buat jalan setapak!" Raden Situbanda mulai emosi melihat seorang bala tentara diam saja dan ragu-ragu untuk membabat hutan. Dengan penuh ketakutan, seluruh rombongan mulai mengerjakan perintah Raden Situbanda.

Tanpa mengenal lelah, siang dan malam rombongan Raden Situbanda bekerja membabat hutan. Suasana hutan Wanakitri yang semula lebat dan tampak angker, kini mulai terang. Pohon-pohon be-

sar dipotong, pohon-pohon kecil ditebas, dan rumputan dibersihkan sehingga hutan itu tidak tampak lagi menyeramkan. Akan tetapi, kegiatan yang dilakukan rombongan Situbanda telah mengusik ketenteraman dan kedamaian jin penunggu hutan itu.

Jin Sima Kewagean, penghuni hutan itu, sangat marah. Wajahnya menakutkan, tubuhnya hitam dan tinggi besar dengan taring yang panjang. Hiy.... membuat takut siapa pun yang melihatnya. Patih Gajah Seta yang memiliki kesaktian pun sudah merasakan kemarahan penghuni hutan itu. Oleh karena itu, Patih Gajah Seta segera mendekati Raden Situbanda dan berbisik di telinganya.

"Raden Situbanda, jin penghuni hutan ini sangat marah dengan kehadiran kita," kata Patih Gajah Seta.

"Paman Patih, kita jangan kalah dengan mereka!" kata Raden Situbanda penuh semangat, tapi dengan nada bicara pelan, agar tak terdengar oleh bala tentara lain yang sedang bekerja membabat hutan. Raden Situbanda ingin secepatnya membuka hutan agar ia menjadi pemenang sayembara Putri Purbawati.

"Jin itu sangat sakti, Raden!" kata Patih Gajah Manggala.

"Aku akan menghadapinya!" Raden Situbanda menantangnya dengan penuh keberanian. Benar saja dugaan Patih Gajah Manggala. Tak lama kemudian, rombongan itu dikejutkan oleh sesosok hitam tinggi besar yang berdiri menghadangnya. Jin itu besarnya sepuluh kali lipat besar tubuh Raden Situbanda. Belum lagi, wajahnya sangat menakutkan. Taringnya tampak menonjol keluar. Rambutnya panjang, tubuh hitamnya membuat takut siapa pun yang melihatnya. Bala tentara yang sedang membabat hutan sangat ketakutan dan lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Mereka segera bersembunyi di balik pohon-pohon yang besar.

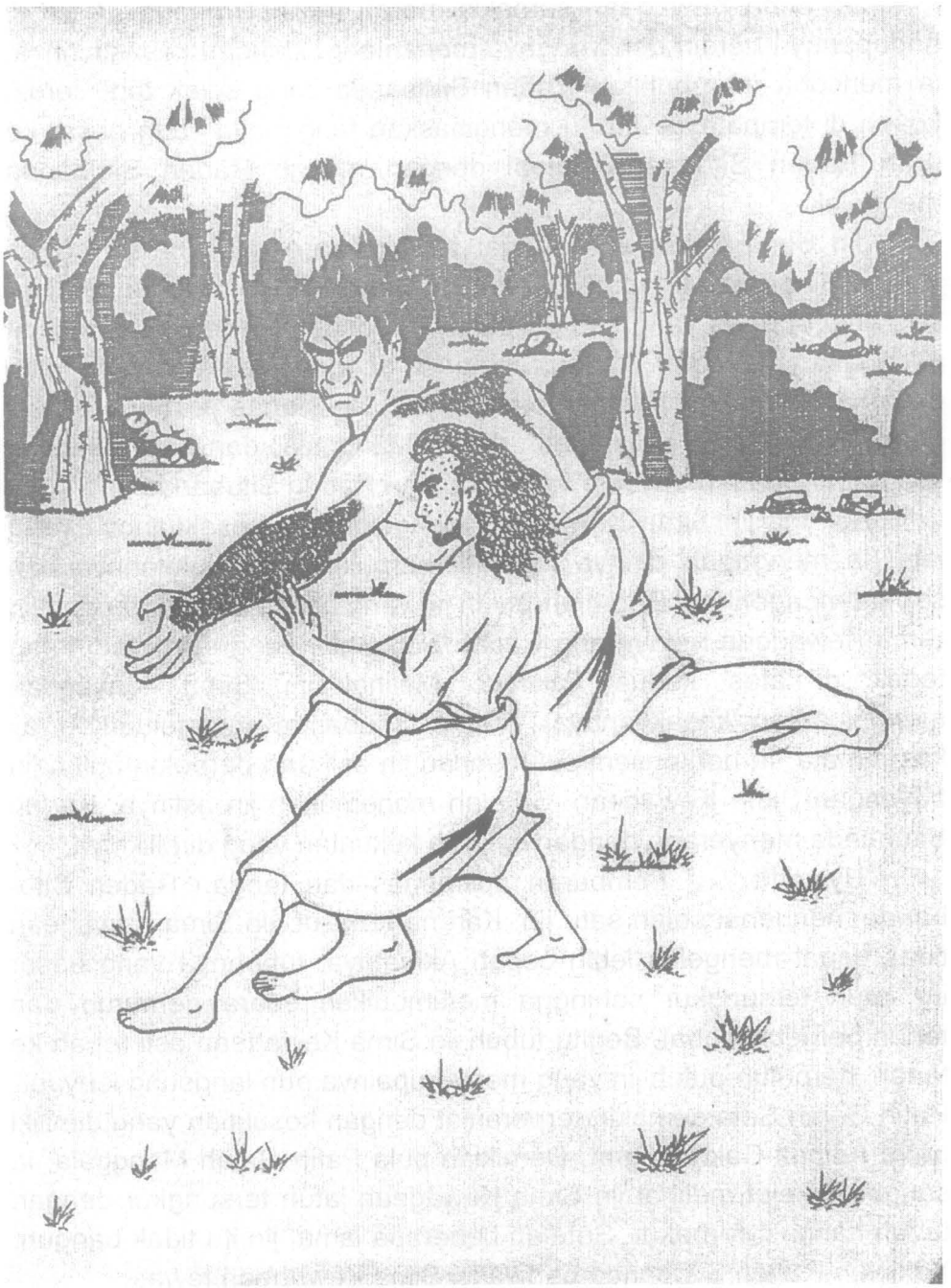
Raden Situbanda adalah seorang pemuda yang sakti berkat gemblengan ayahnya, Adipati Cakraningrat. Ia berdiri dengan gagah berani di hadapan jin yang sangat besar dan menakutkan itu. Melihat manusia berani bediri di hadapannya, jin itu sangat marah sebab hal itu sama artinya dengan menantang.

Jin Sima Kewagean semakin marah melihat manusia kecil di hadapannya berdiri dengan gaya menantang. Dengan kesaktiannya, ia mencoba merubuhkan Raden Situbanda yang sejak tadi berdiri kokoh di tempatnya. Jin itu mengibaskan tangannya yang besar ke arah Raden Situbanda, tetapi dengan mudah Raden Situbanda mengelak.

Jin Sima Kewagean sangat terkejut karena usahanya gagal. Raden Situbanda tetap berdiri kokoh meskipun jin itu telah meniupkan angin panas yang sangat dahsyat. Jangankan terbakar, terlihat kepanasan pun tidak. Raden Situbanda dengan kesaktian yang telah diajarkan ayahnya, berhasil menghadapi api panas jin Sima Kewagean. Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan para pengikut lain terperangah menyaksikan kehebatan Raden Situbanda.

Kali ini, jin Sima Kewagean mengeluarkan kesaktiannya yang lain. Ia mengubah dirinya menjadi berpuluh-puluh jumlahnya dan sangat mengerikan. Berpuluh-puluh jin yang berwajah menyerupai jin Sima Kewagean menyerang Raden Situbanda yang sejak tadi tetap tegak di atas kedua kakinya. Melihat jin Sima Kewagean mengeluarkan kesaktiannya, Raden Situbanda mengeluarkan aji kasat mata. Ia berkonsentrasi mencari jin asli dari berpuluh-puluh jin bayangan Sima Kewagean. Setelah menemukan jin aslinya, Raden Situbanda menyerang dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya.

"Hyiaatttt ...." Semburan api panas dari tangan Raden Situbanda mengenai salah satu jin. Karena terkejut, jin Sima Kewagean tidak dapat mengelak lebih cepat. Akibatnya, tubuhnya yang besar itu jatuh tersungkur sehingga menimbulkan suara gemuruh dan tanah bergetar hebat. Begitu tubuh jin Sima Kewagean asli rebah ke tanah, berpuluh-puluh jin yang menyerupainya pun langsung lenyap. Patih Gajah Seta semakin terperanjat dengan kesaktian yang dimiliki putra Adipati Cakraningrat. Demikian pula Patih Gajah Manggala, ia sangat terkejut melihat jin Sima Kewagean jatuh tersungkur dengan tubuh hangus terbakar. Setelah beberapa lama, jin itu tidak bangun. Yakinlah Raden Situbanda bahwa jin Sima Kewagean tewas.



Jim Sima Kewagean mengayunkan tangannya Ke arah Raden Situbanda.

"Raden, jin Sima Kewagean telah tewas. Raden benar-benar sakti mandraguna." Patih Gajah Seta memuji. Raden Situbanda menepuk dada. Ia menyeringai. Wajah buruk yang sedang menyeringai itu tampak sangat menakutkan ditambah dengan noktah hitam yang memenuhi sebagian wajahnya.

"Paman Patih Gajah Seta, kelak jika dunia ini ramai, daerah ini berilah nama Sima Kewagean," kata Raden Situbanda. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala mengangguk-angguk.

"Mari kita lanjutkan perjalanan dan buka hutan ini, Paman!" perintah Raden Situbanda. Rombongan itu pun segera membabati hutan yang menjadi wilayah kekuasaan jin Sima Kewagean. Selesai dalam beberapa hari, rombongan Raden Situbanda kembali dihadang jin yang lebih besar dan menakutkan bernama jin Sima Kalangan.

Jin Sima Kalangan yang sedang beristirahat mencium bau manusia. Ia bangun dan melihat dari jauh ada rombongan manusia sedang membabati hutan. Ia marah. Ia merasa terusik mendengar kegaduhan yang dibuat rombongan Raden Situbanda. Jin itu lebih marah lagi melihat hutan wilayah kekuasaannya mulai dirusak oleh mereka. Dengan langkah besarnya, ia berjalan mendekati Raden Situbanda. Patih Gajah Seta merasa tanah yang sedang diinjaknya seolah akan runtuh. Belum sempat bertanya apa yang tengah terjadi, tiba-tiba telah berdiri jin Sima Kalangan dengan wajah amat seram.

"Hai manusia, siapakah namamu? Berani masuk ke wilayah kekuasaan Jin Sima Kalangan?" Suaranya yang menggelegar menakutkan siapa pun yang mendengarnya. Raden Situbanda segera menguasai keadaan. Ia segera mempersiapkan diri menghadapi kesaktian jin yang berdiri tepat di hadapannya.

"Aku Raden Situbanda dari Sampang, Madura!"

"Ha ha ha, manusia dari Madura? Berani-beraninya kau masuk wilayah kekuasaanku?" katanya dengan mata merah menyala. Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan bala tentara yang lain segera mengeluarkan senjata untuk berjaga-jaga.

"Aku ingin hutan ini menjadi milikku!" Raden Situbanda menjawab lantang. Ia teringat sayembara Putri Purbawati. Lamarannya akan diterima jika ia berhasil membuka hutan Wanakitri.

"Ha ha ha, kau ingin hutan ini jadi milikmu? Wahai manusia, janganlah kamu sombong! Hadapi dulu jin Sima Kewagean, baru setelah kau mengalahkannya, hadapi aku, jin Sima Kalangan." Suaranya memecah kesunyian hutan itu.

"Jin Sima Kewagean? Ha ha ha ... dia sudah mampus!" teriak Raden Situbanda.

"Tidak mungkin!" Jin Sima Kalangan tidak percaya.

"Tanyakan saja pada yang ada di sini," kata Raden Situbanda sambil menunjuk Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan bala tentara lain. Mereka mengangguk-anggukkan kepala pertanda membenarkan.

"Kalau dia belum mampus, kami tidak akan sampai kemari!" Patih Gajah Seta menjelaskan.

"Benar, kami telah membuka jalan di hutan Wanakitri ini," kata Patih Gajah Manggala bangga. Mendengar jawaban dari manusia yang ada di sekelilingnya, jin Sima Kalangan sangat marah. Ia juga marah karena Raden Situbanda telah menewaskan jin Sima Kewagean. Lalu, ia bertanya dengan nada marah.

"Siapa yang berani mengalahkan Sima Kewagean, he?"

"Aku, Raden Situbanda. Sekarang aku juga akan mengirim kau ke neraka!" katanya. Mendengar jawaban sombong dari mulut seorang manusia, jin Sima Kalangan langsung menyerang. Raden Situbanda tidak diberi kesempatan, jin itu menyerang bertubi-tubi dari berbagai penjuru. Bukan Raden Situbanda namanya, jika ia tidak jago berkelit dan mengandalkan kesaktiannya.

Jin Sima Kalangan dibuat kalang kabut oleh Raden Situbanda. Sekali waktu menyerang dari arah depan, tapi ternyata Raden Situbanda telah berada di sampingnya. Akibatnya, jin itu merasa kehabisan tenaga. Saat seperti itulah yang ditunggu Raden Situbanda. Ketika jin Sima Kalangan lengah, ia menyerang. Ia mengeluarkan kesaktiannya menyerang jin Sima Kalangan yang sedang sempo-

yongan. Akhirnya, jin Sima Kalangan yang berbadan besar dan berbulu hitam itu tersungkur dan tidak bangun-bangun lagi.

Begitu melihat jin Sima Kalangan tidak bergerak lagi, Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan bala tentara lain bersorak-sorak gembira menyambut kemenangan Raden Situbanda. Ia diangkat ramai-ramai oleh bala tentara. Diam-diam Patih Gajah Manggala memuji kesaktian yang dimiliki anak muda itu. Akan tetapi, keberhasilannya mengalahkan jin penunggu hutan Wanakitri yang angker ini akan semakin menambah sombong hatinya.

"Ha ha ha, dua jin penghuni hutan ini telah mampus!" Raden Situbanda tertawa penuh kegembiraan dan kesombongan. "Putri Purbawati akan menjadi milikku!" katanya sambil menepuk dada. Semangat untuk mempersunting Putri Purbawati membuat Raden Situbanda berjanji akan memenuhi permintaannya membuka hutan Wanakitri. Sejauh ini, dua jin sakti penunggu hutan itu telah dikalahkan Raden Situbanda.

"Paman Patih, seperti halnya daerah Sima Kewagean, daerah ini pun jika kelak sudah ramai berilah nama Sima Kalangan," perintah Raden Situbanda kepada Patih Gajah Manggala. Patih Gajah Manggala pun hanya mengiyakannya.

Setelah merayakan kemenangan, rombongan Patih Gajah Seta beristirahat sejenak karena hari mulai senja. Bala tentara yang kelelahan karena telah membabati hutan langsung tidur nyenyak. Sementara, Raden Situbanda, Patih Gajah Seta, dan Patih Gajah Manggala duduk-duduk di dekat perapian. Udara di hutan itu sangat dingin. Oleh karena itu, mereka membuat perapian dengan membakar ranting-ranting kayu kering.

"Kira-kira masih berapa jin penghuni hutan ini, Paman?" tanya Raden Situbanda.

"Hutan ini akan melewati batas kekuasaan tiga jin sakti. Pertama, jin Sima Kewagean, kedua jin Sima Kalangan, dan yang terakhir, jauh lebih berat." Patih Gajah Seta menjelaskan.

"Menurut kepercayaan masyarakat, jin Sima Kalangan itu mempunyai saudara," kata Patih Gajah Manggala menimpali.

"Saudara jin Sima Kalangan?" Raden Situbanda tidak percaya.

"Benar, Raden. Kalau tidak salah, namanya jin Sima Katrungan, tapi..." Patih Gajah Seta tidak meneruskan kata-katanya.

"Tapi apa, Paman?" tanya Raden Situbanda penasaran.

"Ia merupakan jin terakhir yang menjaga batas wilayah kekuasaannya dengan kesaktian tiada tanding."

"Ia sakti melebihi kesaktian saudaranya, jin Sima Kalangan." Patih Gajah Seta menjelaskan.

"Benar, Raden. Jin Sima Katrungan terkenal karena kesaktiannya," tambah Patih Gajah Manggala.

"Aku tidak takut!" kata Raden Situbanda dengan sombong. "Paman lihat sendiri. Aku telah mengalahkan dua jin penghuni hutan Wanakitri dalam waktu singkat."

"Jin Sima Ketrungan ini lebih besar dan lebih sakti dari dua jin sebelumnya, Raden," kata Patih Gajah Seta.

"Tapi, aku tetap tidak gentar."

"Ya, paman percaya, tapi Raden harus berhati-hati," saran Patih Gajah Seta.

"Aku tidak akan takut! Aku tidak gentar, jin apa pun yang menghalangi tekadku. Akulah Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat dari Sampang, yang sakti." Setelah berkata penuh kesombongan, Raden Situbanda meninggalkan Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala di depan perapian malam itu.

"Raden Situbanda sangat sombong seperti ayahnya," kata Patih Gajah Seta setengah berbisik, takut ada yang mendengar.

"Buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya." Patih Gajah Manggala memberi perumpamaan. Patih Gajah Seta mengerti maksud perumpamaan itu. Keduanya kemudian tersenyum penuh arti bersama-sama.

5. PERTARUNGAN HEBAT

Keesokan harinya, Patih Gajah Seta memerintahkan bala tentaranya untuk menyiapkan makanan. Mereka mencari umbi-umbian dan buah-buahan yang bisa dimakan di sekitar hutan. Setelah semua siap, rombongan Raden Situbanda melanjutkan perjalanan. Mereka memasuki kawasan hutan yang semakin lebat. Untuk membabat hutan dan membuat jalan setapak, bala tentara itu bekerja keras. Keringat mereka mengucur deras.

Pohon-pohon besar tampak menjulang tinggi ke angkasa. Daun-daun kering menutupi tanah di hutan itu. Sungai berkelok-kelok dengan airnya yang jernih. Sesekali dari jauh terdengar auman harimau, jeritan orang utan, dan kicauan burung. Ular-ular besar sesekali melintas. Kalau ular-ular itu tidak membahayakan rombongan, mereka membiarkannya pergi.

Sampai suatu ketika, Raden Situbanda yang memiliki ketajaman luar biasa merasakan kehadiran 'sesuatu'. Sebagai orang sakti, Raden Situbanda memberi aba-aba kepada seluruh rombongan untuk berhenti dan berjaga-jaga. Patih Gajah Seta segera mengeluarkan senjata. Meskipun Raden Situbanda sakti, sebagai Patih kepercayaan Adipati Cakraningrat, ia tetap menjaganya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika pulang ke Kadipaten Sampang tanpa Raden Situbanda. Demikian pula dengan Patih Gajah Manggala. Ia mengeluarkan senjata andalannya dan memandang ke berbagai arah.

Raden Situbanda merasakan kehadiran jin tak berwujud ini. Melalui kesaktian inderanya, Raden Situbanda dapat melihat betapa

besarnya jin Sima Katrungan itu. Wajahnya lebih menakutkan daripada jin Sima Kalangan. Kekuatan jin ini jauh lebih dahsyat. Pohon-pohon besar di sekitar hutan itu seolah tertiup angin yang sangat besar. Pohon-pohon kecil langsung tercerabut dari akarnya ketika kaki jin Sima Katrungan menjejakkan tanah.

Bala tentara tampak bengong ketika jin sakti Sima Katrungan menampakkan diri. Tubuhnya tinggi besar jauh melampaui pohon-pohon menjulang. Setiap kali kakinya melangkah menginjak bumi, saat itu pula tanah bergetar. Bala tentara itu tidak mampu menahan kakinya di tanah karena begitu kuat getaran gempa. Yang mampu tetap bertumpu pada kedua kakinya hanyalah Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan tentu saja Raden Situbanda.

Mereka bertiga berkonsentrasi menjaga keseimbangan tubuhnya. Dengan kesaktian yang mereka miliki, tubuh dan jiwa mereka terjaga dari pengaruh jin Sima Katrungan. Jin itu menatap tiga manusia yang berdiri kokoh. Ia heran, selama ini tidak pernah mendengar ada manusia yang sakti. Akan tetapi, tiga orang yang berdiri di depannya inilah buktinya. Kekuatan jin biasanya mampu merobohkan apa saja yang dilewatinya, kecuali kali ini.

"Siapakah namamu, wahai manusia?" suaranya menggelegar bagai petir menyambar. Mendengar jin Sima Katrungan bertanya, Raden Situbanda membuka mata. Ia menatap jauh ke atas. Tampaklah wajah jin Sima Katrungan yang sangat mengerikan. Mata yang sangat besar, lubang hidung yang besar, gigi taring keluar, bulu tubuhnya yang panjang, kuku-kuku yang panjang, dan warna tubuhnya yang hitam legam.

"Aku Raden Situbanda, putra Adipati Cakraningrat dari Sampang," jawabnya lantang penuh kesombongan.

"Ha ha ha manusia dari Madura." Jin itu tertawa mendengar jawaban Raden Situbanda. Suara tawanya menggelegar, perut besarnya pun bergoyang-goyang. Bala tentara merasa ngeri mendengar tawa yang menakutkan itu. Puas tertawa, jin Sima Katrungan kembali menatap manusia yang tampak kecil berdiri di hadapannya.

"Hai manusia, apa maksudmu datang ke wilayah kekuasaanku?" tanya jin Sima Katrungan menyelidik.

"Aku kemari untuk membuka hutan Wanakitri," jawab Raden Situbanda penuh percaya diri.

"Apa???" Jin Sima Katrungan terbelalak. Matanya yang sangat besar tampak bundar dan hitam. Bala tentara sangat ketakutan, tapi Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala tetap tenang.

"Apa maksudmu, manusia?" tanya jin Sima Katrungan lebih mendekatkan telinganya yang besar, hitam, dan kotor itu.

"Membuka hutan Wanakitri dan menjadikan hutan ini wilayah kekuasaanku!!" Raden Situbanda menjawab dengan geram.

"Hahh? Jadi itu yang membuatmu berani datang ke sini? Ha ha ha...kau belum tahu siapa aku!" Kali ini ia menepuk dada dan menyepelekan Raden Situbanda.

"Bukankah kau saudara jin Sima Kalangan yang sudah mati itu?" jawab Raden Situbanda dengan berani. Mendengar nama Sima Kalangan disebut, jin Sima Katrungan menghentikan tawanya.

"Apa tadi? Siapa yang telah mati?" Dia bertanya lagi untuk meyakinkan hatinya.

"Siapa lagi kalau bukan jin Sima Kalangan, saudaramu yang memiliki kekuasaan di hutan sebelah itu?" Raden Situbanda menjelaskan.

"Sima Kalangan sudah mati? Siapa yang berani membunuhnya??" suaranya mulai serak dan penuh emosi.

"Siapa lagi yang sudah membunuh jin Sima Kalangan dan jin Sima Kewagean kalau bukan aku, Raden Situbanda!" suara Raden Situbanda penuh dengan kekuatan.

"Hahhh? Kau juga telah membunuh Sima Kewagean? Manusia macam apa kau..." Belum selesai bicara, tangannya yang sebesar pohon beringin itu langsung mengayun ke arah Raden Situbanda. Pohon-pohon yang dilewati tangan jin Sima Katrungan itu langsung roboh sehingga menimbulkan suara bergemuruh.

Raden Situbanda sudah menduga gerakan tangan jin Sima Katrungan. Maka, dengan mudah ia mengelak dengan melompat ke

kiri. Begitu juga sebaliknya, ketika tangan kiri jin Sima Katrungan yang besar itu mengayunkan tinju ke arahnya, Raden Situbanda mengelak dan meloncat ke kanan. Ketika melihat kelincahan musuhnya, panaslah hati jin Sima Katrungan. Kali ini, jin itu menggerakkan kedua tangannya bersamaan dan berusaha menangkap Raden Situbanda. Raden Situbanda berhasil mengelak dengan menjejakkan kaki ke tanah. Dengan indah, Raden Situbanda tampak melayang ke atas terhindar dari cengkeraman jari-jari tangan jin Sima Katrungan.

Melihat usahanya belum berhasil, jin Sima Katrungan menjejakkan kedua kakinya ke bumi beberapa kali. Tentu saja, tanah bergetar, pohon-pohon rubuh, bala tentara berlari pontang-panting. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala dengan kesaktiannya tidak sampai terpelanting. Mereka berhasil menguasai diri dengan tetap berdiri. Mereka mencari tempat yang lebih aman untuk memberi kesempatan Raden Situbanda berkelahi dengan jin Sima Katrungan.

Kedua patih itu benar-benar menyaksikan langsung kehebatan dan kesaktian jin Sima Katrungan yang terkenal hebat itu. Melihat bala tentaranya lari pontang-panting menyelematkan diri, sesungguhnya hati Raden Situbanda sedikit gusar. Kawasan hutan tempat mereka bertarung tampak mengerikan. Di mana-mana pohon tumbang.

Jin Sima Katrungan kaget karena ada juga manusia yang berhasil menghindar dari dua jurus yang telah dikeluarkannya. Tapi itu pula yang membuatnya lebih beringas sehingga ia mulai mengeluarkan kesaktiannya. Jin Sima Katrungan menyemburkan api panas dari kedua tangannya. Mulanya api keluar dari tangan kiri kemudian dari tangan kanan. Seharusnya manusia yang berdiri di tengahnya sudah hangus terbakar. Tapi, bukan Raden Situbanda namanya kalau ia tidak berhasil keluar dari semburan api panas itu.

Semburan api panas itu menghanguskan tempat Raden Situbanda berdiri. Pohon-pohon yang sudah tumbang terbakar, apalagi banyak daun-daun kering sehingga dengan mudah api membara. Jin Sima Katrungan yakin bahwa manusia yang sombong itu mati.

"Ha ha ha..." Jin itu tertawa lepas. Ia yakin berhasil membunuh lawan. Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala cemas melihat tempat Raden Situbanda berdiri itu kini terbakar. Akan tetapi, tawa lepas jin Sima Katrungan tiba-tiba mendadak berhenti ketika melihat Raden Situbanda tengah berdiri di puncak pohon tak jauh darinya.

"Hahhh? Kau?" suaranya tertahan dan terkejut. Ternyata manusia itu masih selamat dari semburan api. Lebih mengejutkan lagi karena manusia itu kini tengah berdiri gagah di puncak pohon. Patih Gajah Seta hilang rasa cemasnya melihat Raden Situbanda tampak sehat. Bahkan, tidak dilihatnya sedikit pun kainnya terbakar. Begitu juga dengan Patih Gajah Manggala, ia tersenyum bangga melihat Raden Situbanda berdiri kokoh di puncak pohon yang menjulang. Lain halnya dengan jin Sima Katrungan, ia merasa diejek dan dipermainkan oleh manusia.

"Kurang ajarrrr!!" Suaranya semakin menggelegar karena penuh amarah. Kali ini, jin Sima Katrungan menyemburkan api dari mulutnya yang besar ke arah Raden Situbanda. Api menyembur cepat, tapi Raden Situbanda lebih cepat menghindar. Sambil meloncat ke arah lain, ia pun melempar pisau tajam langsung ke arah mata jin Sima Katrungan.

"Aaahhhhhh...!" Suara jin Sima Katrungan terdengar melengking memecahkan kesunyian. Raden Situbanda tersenyum. Ia yakin pisau tajamnya tepat mengenai sasaran. Benar, jin itu memegang kedua tangannya sambil mengaduh kesakitan. Tak lama kemudian, Patih Gajah Seta melihat darah muncrat dari sela-sela jari jin itu. Dengan penuh kemarahan, jin itu menutup matanya dengan tangan satu. Matanya yang lain melotot penuh amarah mencari-cari manusia yang telah melukainya.

"Hai manusia, beraninya kaupermainkan aku, si penghuni hutan Wanakitri yang sakti!" teriaknya.

"Hai jin Sima Katrungan, menyerahlah! Aku bukan manusia biasa, aku Raden Situbanda dari Sanpang, Madura, putra Adipati Cakraningrat yang amat sakti!" Raden Situbanda balas berteriak.

Jin Sima Katrungan tidak menjawab. Dengan mata satu ia tentu tidak mudah menemukan Raden Situbanda. Tidak tampak satu pun manusia oleh jin Sima Katrungan. Matanya semakin sakit, darahnya mulai mengucur deras membasahi pipi dan tubuhnya.

"Menyerahlah, Sima Katrungan. Kalau tidak menyerah, kau akan segera menyusul Sima Kewagean dan Sima Kalangan ke neraka, ha ha ha...," ejek Raden Situbanda.

"Kurang ajarrrr...!" Jin Sima Katrungan tambah marah. Matanya yang sakit dan tidak bisa mencari musuh, membuat jin itu membabi buta. Ia mulai mengayunkan tangannya, menginjak-injak bumi dengan keras, dan menyemburkan api panas dari mulut dan tangannya ke mana saja. Hutan Wanakitri bergetar, pohon-pohon di daerah kekuasaan jin Sima Katrungan tumbang dan terbakar. Dari jauh, hutan Wanakitri tampak merah dan mengepulkan asap. Raden Situbanda segera mencari kedua patihnya.

"Paman...Paman...Paman!" Raden Situbanda memanggil Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala yang sejak tadi hanya menyaksikan pertarungan dari jauh. Mendengar namanya dipanggil, kedua patih itu segera muncul dari semak-semak. Mereka lalu berunding. Siasat perang yang dimiliki Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala juga akan digunakan untuk mengalahkan jin sakti itu. Setelah berunding, mereka bertiga sepakat menyerang jin Sima Katrungan pada waktu yang bersamaan.

Raden Situbanda berlari ke arah timur, Patih Gajah Seta menuju arah barat, dan Patih Gajah Manggala tetap di selatan. Mereka mengeluarkan senjata andalannya. Jin Sima Katrungan terus mengamuk menyambar segala sesuatu yang ada di depan dan menghalangi jalannya. Sampai akhirnya, ia sadar tidak ada serangan balasan dari Raden Situbanda.

Jin Sima Katrungan berhenti sejenak. Ia menatap sekelliling dengan mata kanannya karena mata kirinya tertutup darah. Karena tidak melihat ada gerakan sedikit pun, ia menduga Raden Situbanda dengan bala tentaranya telah tewas. Walaupun kesakitan, ia masih bisa tertawa lepas.

"Ha ha ha...ha ha ha...mampus kau, manusia sombong!" katanya penuh kemenangan. Dengan sempoyongan, jin Sima Katrungan berjalan menuju sungai untuk membersihkan matanya. Pada saat itulah, Raden Situbanda memberi aba-aba kepada Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala. Dalam waktu yang bersamaan, Raden Situbanda menancapkan senjata tajam ke mata kirinya, Patih Gajah Seta menancapkan senjata ke jantungnya, sedangkan Patih Gajah Manggala menyerang bagian perut. Akibatnya, jin Sima Katrungan terkejut, tapi terlambat. Mata kirinya terkena senjata tajam, begitu pula dengan dada dan perutnya. Akhirnya, jin Sima Katrungan yang sakti itu tersungkur ke tanah dan berlumuran darah.

Untuk memastikan jin sakti itu masih hidup atau sudah mati, Raden Situbanda menunggu. Ketika dilihatnya jin itu tidak bergerak sama sekali, barulah Raden Situbanda yakin bahwa jin sakti itu sudah tewas. Patih Gajah Seta bertemu menjumpai Patih Gajah Manggala sambil tersenyum penuh kemenangan. Begitu dilihatnya Raden Situbanda, kedua patih itu langsung bersujud sebagai tanda bakti dan kekaguman karena kesaktian dan kecerdikannya.

"Benar kataku, Paman? Jin sakti ini bisa kukalahkan!" katanya menepuk dada penuh kesombongan.

"Benar, Raden memang bukan manusia biasa," kata Patih Gajah Seta memuji. Mendengar pujian itu, dada Raden Situbanda semakin membusung.

"Jadilah, sekarang. Ha ha ha...aku berhasil mengalahkan tiga jin sakti penunggu hutan Wanakitri yang terkenal angker itu. Itu berarti aku memenangi sayembara. Itu berarti pula aku bakal bersanding dengan Putri Purbawati!!" teriak Raden Situbanda kegirangan.

"Benar, Raden. Ini sangat membanggakan ayahanda di Kadipaten Sampang," puji Patih Gajah Seta. Raden Situbanda sangat senang dan bangga dengan kesaktian yang dimilikinya.

Raden Situbanda membayangkan dirinya kembali ke Katumenggungan Surabaya. Ia juga membayangkan Putri Purbawati yang cantik jelita menyambutnya penuh kebanggaan. "Tak lama lagi,

putri elok nan rupawan itu akan menjadi istriku," bisik hati Raden Situbanda.

"Tapi, Raden? Bagaimana kalau Tumenggung Jayengrana tidak menepati janji?" tiba-tiba Patih Manggala angkat bicara.

"Apa, Paman Patih? Tumenggung Jayengrana tidak menepati janji? Kalau itu yang terjadi, aku akan melaporkan hal ini kepada ayahanda Adipati Cakraningrat. Aku yakin ayahanda akan kecewa dan tersinggung dengan Tumenggung Jayengrana. Paman tahu kan apa yang akan terjadi jika ayahanda marah dan tersinggung?" ucap Raden Situbanda. Patih Gajah Manggala memegang janggutnya dan mengangguk-angguk.

"Paman, sebaiknya kita segera kembali ke Katumenggungan Surabaya. Eh, di mana bala tentara kita, Paman?" tanya Raden Situbanda. Ia menatap sekeliling hutan yang porak poranda. Di beberapa tempat tampak kepulan asap dari pohon yang terbakar akibat pertarungan Raden Situbanda dengan Jin Sima Katrungan yang sakti.

"Bala tentara kita tidak ada yang selamat, Raden! Ketika Jin Sima Katrungan membabi buta dengan kekuatan kakinya, bala tentara kita tidak mampu bertahan. Apalagi ketika Jin sakti itu menyembur semua pohon. Bala tentara kita tidak dapat menyelamatkan diri dari amukan api itu." Raden Situbanda menyadari bahwa bala tentara yang ikut bukanlah orang-orang sakti mandraguna. Hanya Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala serta dirinyalah yang mampu berdiri di atas tanah ketika jin itu menggetarkan bumi. Berkat kesaktian dan ilmu tinggi yang dimiliki, mereka bisa bertahan dan mengelak dari serbuan api Jin Sima Katrungan.

Akhirnya, Raden Situbanda, Patih Gajah Seta, dan Patih Gajah Manggala kembali menelusuri hutan Wanakitri. Dengan kesaktiannya, mereka membabat hutan dan membuat jalan. Hutan Wanakitri kini bukanlah hutan belantara. Jalan setapak telah dibuat rombongan Raden Situbanda. Jalan di hutan itu menghubungkan satu kampung ke kampung yang lain.

6. JAKA TARUNA DAN DEWI KILISUCI

Dewi Kilisuci adalah seorang putri yang sakti. Ia memiliki seorang anak bernama Jaka Taruna. Mereka hidup berdua di Kadipaten Kediri. Penduduk sekitar percaya akan kesaktian Dewi Kilisuci. Kesaktian Dewi Kilisuci terletak pada kata-kata yang diucapkan dengan suatu kekuatan gaib. Kehidupan Dewi Kilisuci dengan anaknya, Jaka Taruna, berjalan seperti kehidupan pada umumnya.

Suatu malam, Jaka Taruna menemui ibunya. Mereka lalu duduk berdua di teras rumahnya. Suara jengkerik malam itu menghiasi keheningan.

"Ibu, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan kepada Ibu!" Jaka Taruna membuka percakapan malam itu.

"Ada apa?" Dewi Kilisuci menatap anaknya lembut.

"Seandainya saya pergi dari desa ini, akankah Ibu izinkan?" Jaka Taruna bertanya sambil memandang wajah ibunya yang malam itu tampak cantik.

'Tergantung ke mana kau akan pergi, Anakku!" jawab Dewi Kilisuci.

"Saya ingin sekali pergi ke Katumenggungan." Jaka Taruna menyampaikan maksudnya.

"Apa yang kauharapkan di sana, Anakku?" tanya Dewi Kilisuci cemas. Malam itu, Dewi Kilisuci memperhatikan sikap Jaka Taruna yang duduk dengan gelisah.

"Saya ingin mengadu untung, Ibu!" jawab Jaka Taruna singkat.

"Mengadu untung? Apakah kau hendak berdagang?" tanya Dewi Kilisuci menyelidik.

"Ya, Bu," jawab Jaka Taruna sambil menunduk.

"Jangan bohong pada Ibu, Anakku?" Dewi Kilisuci menebak. "Hendak pergi dengan siapa ke sana? Dan hendak berdagang apa kau di sana?" Pertanyaan Dewi Kilisuci yang bertubi-tubi membuat Jaka Taruna gelagapan.

"Sendiri, Bu. Sesampainya di Katumenggungan saya hendak mengadu untung mencari pekerjaan," jelas Jaka Taruna.

"Jangan bohongi, Ibu!" Tiba-tiba Dewi Kilisuci berteriak. Ia tampak mulai tak sabar menghadapi anaknya.

"Maksud, Ibu?" tanya Jaka Taruna pura-pura tidak mengerti maksud ucapan ibunya.

"Tujuanmu ke Katumenggungan tidak untuk berdagang, bukan?" Dewi Kilisuci berhasil menebak isi hati anaknya. Jaka Taruna diam. Wajahnya merah karena menahan malu. "Ibu tahu ke mana tujuanmu. Karena itu, Ibu tidak akan mengizinkan kau pergi. Lihatlah sawah dan ladang kita yang luas. Siapa yang akan menggarap kalau bukan kau?" tanya Dewi Kilisuci. Setelah berkata begitu, Dewi Kilisuci masuk ke dalam dan meninggalkan Jaka Taruna yang diam termenung.

Betapa kecewa hati Jaka Taruna mendengar kata-kata ibunya. Selama ini, ia tidak berani membantah kata-kata ibunya. Menurut orang-orang kampung, ibunya seorang putri yang sakti. Siapa pun bisa terkena kutukan jika Dewi Kilisuci menghendakinya dan Jaka Taruna percaya semua itu. Sudah banyak peristiwa benar-benar terjadi setelah Dewi Kilisuci mengutuknya.

Jaka Taruna sedih. Malam itu, ia ke luar rumah. Di luar bulan menerangi alam sekitar. Cahayanya berkilauan terhalang dedaunan yang ada di sekeliling rumah. Betapa indah pemandangan alam malam ini, tapi hati Jaka Taruna sedang gundah. Betapa tidak? Berita kecantikan Putri Purbawati dari Katumenggungan tersebar ke mana-mana. Dari cerita orang-orang yang pernah melihat kecantikan Putri Purbawati, Jaka Taruna langsung jatuh cinta. Paras gadis cantik nan elok, seperti yang diceritakan orang-orang itu, selalu terbayang tiap malam. Putri Tumenggung Jayengrana yang rupawan tiada tara itu telah membuat hati Jaka Taruna terpikat. Keindahan mata, keram-

pingan tubuhnya, kehalusan kulitnya, dan senyuman yang menawan Putri Purbawati tersebar ke seluruh pelosok desa. Kehadirannya mengilhami para penembang menciptakan syair-syair tentang kecantikan dan keelokan Purbawati.

Jaka Taruna semakin gundah. Bayangan Putri Purbawati yang elok membuat hatinya selalu berdebar. Jantungnya berdetak keras setiap kali membayangannya. Ia sangat penasaran untuk dapat melihat sekaligus meminangnya. Maka, Jaka Taruna bertekad untuk bertemu dan meminangnya. Jaka Taruna selalu bertanya kepada para pedagang yang pulang dari Katumenggungan Surabaya tentang Putri Purbawati.

Jaka Taruna selalu menelusur kabar tentang Putri Purbawati. Menurut berita, sudah berpuluh-puluh lamaran diterima Tumenggung Jayengrana, tapi belum ada kepastian siapa lelaki yang beruntung. Hal ini membuat semua warga Katumenggungan merasa penasaran. Kabar terakhir, karena banyaknya pelamar, Putri Purbawati mengadakan sayembara. Isi sayembara itu ialah membuka Hutan Wanakitri yang angker. Sayembara Putri Purbawati itu menjadi bahan pembicaraan di mana-mana karena sayembara itu seolah-olah tidak mungkin berhasil dikerjakan oleh manusia.

Jaka Taruna berpikir keras. Ia merasa penasaran dan benar-benar jatuh cinta kepada Putri Purbawati. Jaka Taruna sudah bisa mengukur diri. Ia tidak memiliki kemampuan membuka hutan Wanakitri. Ia memang memiliki ilmu kanuragan, tetapi tidak akan mampu mengalahkan jin-jin sakti penghuni hutan Wanakitri. Kabarnya, jin Sima Kewagean adalah jin buruk rupa yang memiliki kesaktian, Jin Sima Kalangan adalah jin yang sakti mandraguna, dan Jin Sima Katrungan adalah jin penunggu hutan Wanakitri yang terakhir menguasai hutan itu. Kesaktian Jin Sima Katrungan melebihi kesaktian kedua jin saudaranya.

Jaka Taruna tidak bisa tinggal diam. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya di sawah dan ladang. Ia ingin bertualang dan ingin mempersunting gadis pujaan hatinya. Dicarinya akal, dipikirnya terus cara untuk mempersunting Putri Purbawati tanpa harus membuka

hutan Wanakitri. Tekadnya membara untuk mendapatkan putri nan elok itu. Namun, hati Jaka Taruna gelisah karena ingat pesan Dewi Kilisuci. Ia tidak bisa menerima alasan ibunya yang tidak mengizinkannya pergi ke Katumenggungan.

Sejak malam itu, Jaka Taruna terus berpikir mencari akal untuk memenangi sayembara mempersunting Putri Purbawati. Setiap kabar yang diterimanya dari Katumenggungan, hatinya makin gelisah. Ia terus menunggu kabar, siapakah ksatria yang berhasil membuka hutan Wanakitri. Dari hari ke hari, hatinya semakin gundah. Apalagi, kabar terakhir yang didengarnya adalah lamaran Raden Situbanda. Situbanda adalah putra Adipati Cakraningrat dari Kadipaten Sampang, Madura, yang terkenal sakti.

Terbetik kabar, Raden Situbanda menerima tantangan Putri Purbawati untuk memenangkan sayembara membuka hutan Wanakitri. Keberangkatan rombongan Raden Situbanda dengan bala tentaranya menjadi bahan perbincangan di Katumenggungan. Setiap hari, semua penduduk Katumenggungan menunggu kabar terakhir dari Raden Situbanda. Berhasilkah ksatria dari Sampang itu melawan jin sakti penunggu Wanakitri?

Jaka Taruna sangat gelisah ketika mendengar kabar bahwa Raden Situbanda telah berhasil mengalahkan Jin Sima Kewagean. Jin pertama penunggu hutan Wanakitri itu jin sakti buruk rupa. Jaka Taruna berpikir, jika Raden Situbanda berhasil mengalahkan jin Sima Kewagean, bukan tidak mungkin ia pun akan mampu mengalahkan jin lainnya. Seandainya Raden Situbanda berhasil mengalahkan tiga jin penunggu hutan Wanakitri, pupuslah harapannya mempersunting Putri Purbawati. Ah ... Jaka Taruna semakin gelisah dan kegelisahannya membuatnya bertekad meminta izin sekali lagi kepada ibunda Dewi Kilisuci.

Suatu sore, ketika Dewi Kilisuci sedang duduk memandangi warna senja di cakrawala, Jaka Taruna mendekati ibunya. Rambut Dewi Kilisuci panjang terurai ke belakang. Angin semilir lembut menerpa dedaunan.

"Ada apa, Anakku?" tanya Dewi Kilisuci lembut melihat Jaka Taruna hendak mengucapkan sesuatu.

"Saya minta izin, Bu," suara Jaka Taruna merendah. Dewi Kilisuci menatap tubuh anaknya yang kekar. Dengan menatap sinar mata anaknya, Dewi Kilisuci sudah mengerti isi hatinya. Ia memejamkan mata sambil memegang tubuh Jaka Taruna. Tiba-tiba berkelebat bayangan wanita cantik, bayangan seorang ksatria memegang pedang dengan wajah buruk, dan bayangan anaknya, Jaka Taruna yang terkurung api. Maka, sadarlah Dewi Kilisuci apa makna bayangan yang berkelebat beberapa detik itu. Dewi Kilisuci menarik napas panjang, berat sekali rasanya mengungkapkan isi hatinya.

"Jaka, Anakku, kau hendak pergi dari Katumenggungan, bukan? Ibu tahu, kau sedang kasmaran dengan seorang putri cantik," katanya. Jaka Taruna terkejut mendengarnya. Ia menundukkan wajahnya lebih dalam.

"Dari mana Ibu tahu?" tanyanya.

"Itu tidak penting, Jaka. Ibu tahu kamu sudah dewasa. Ibu senang mendengar kau jatuh cinta pada seorang wanita, tapi...." Dewi Kilisuci tidak meneruskan kata-katanya.

"Tapi apa, Bu?" tanya Jaka Taruna penasaran.

"Jangan pergi untuk mendapatkan putri dari Katumenggungan, Anakku! Carilah putri lain!" saran Dewi Kilisuci pada anaknya.

"Tidak, Bu. Saya hanya ingin mempersunting Putri Purbawati," jawab Jaka Taruna bergeming.

"Itulah masalahnya, Anakku! Ibu tidak akan mengizinkan kau pergi ke Katumenggungan untuk mempersunting putri itu. Ibu ingin kau mempersunting putri lain." Dewi Kilisuci menjelaskan.

"Kenapa, Bu? Kenapa saya tidak boleh mempersunting Putri Purbawati?" Jaka Taruna mulai sedikit emosi.

"Ibu tidak bisa menjelaskan, Anakku. Tapi percayalah pada ibu. Jangan pergi ke Katumenggungan!" Dewi Kilisuci menegaskan. Sebagai seorang pemuda yang sedang kasmaran, Jaka Taruna tidak bisa memahami alasan ibunya melarang pergi ke Katumenggungan. Tapi diam-diam, ia bertekad untuk pergi.

Keesokan harinya, ketika hari masih pagi buta dan embun masih menggantung di ujung-ujung daun, Jaka Taruna melangkah pergi meninggalkan rumahnya. Akan tetapi, seberapa pelan dan hati-hatinya Jaka Taruna melangkah, Dewi Kilisuci yang sakti dapat mengetahuinya. Ia segera keluar rumah dan bermaksud mencegah anaknya pergi.

"Jakaaa! Kembali, Anakku!" Dewi Kilisuci berteriak. Jaka Taruna terkejut, tapi hatinya sudah bertekad untuk pergi dari Kadipaten Kediri.

"Izinkan, saya pergi, Buuu!" Jaka Taruna membalasnya berteriak dan tanpa menghentikan langkah.

"Kalau kau berkeras pergi, lihatlah apa yang akan terjadi. Kau akan menjadi tontonan orang banyak!" Kata-kata Dewi Kilisuci menggetarkan siapa pun yang mendengarnya. Jaka Taruna menghentikan langkahnya sesaat. "Jadi tontonan orang banyak?" pikirnya dalam hati. Jaka Taruna tidak mengindahkan kata-kata ibunya. Ia tetap melangkah pasti menuju Katumenggungan. Pagi buta itu jadi saksi kata-kata yang diucapkan Dewi Kilisuci dengan penuh kekuatan.



Jaka Taruna meninggalkan istana Kadipaten Kediri, tetapi diketahui ibundanya, Dewi Kilisuci.

7. MENYELINAP KE TAMAN SARI

Perjalanan yang cukup jauh dari Kadipaten Kediri ke Katumenggungan Surabaya membuat Jaka Taruna lelah. Ia beristirahat di bawah pohon yang rindang. Ketika tengah beristirahat itulah, Jaka Taruna mendengar berita menghebohkan, Raden Situbanda berhasil memenangi sayembara. Orang-orang di Katumenggungan terus-menerus membicarakan kesaktian Raden Situbanda dari Sampang, Madura, yang tidak lain adalah Putra Adipari Cakraningrat yang sakti mandraguna itu.

Betapa panas hati Jaka Taruna mendengar Raden Situbanda berhasil membuka hutan Wanakitri dengan mengalahkan jin-jin sakti penunggunya. Ia segera bangkit dan bertanya ke sana kemari di mana kediaman Tumenggung Jayengrana. Setelah mendapat jawaban, Jaka Taruna tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia sudah tidak tahan untuk segera ingin melihat wajah Putri Purbawati yang terkenal kecantikannya itu.

Jaka Taruna tidak kalah cerdiknya. Ia mulai mengamati batas Taman Sari. Dengan mengendap-endap, Jaka Taruna memasuki wilayah Taman Sari. Dari jauh, Jaka Taruna mengamati kegiatan yang ada di dalamnya. Jaka Taruna hampir terpekik dan bahagia melihat seorang yang cantik jelita ditemani beberapa dayang. Jaka Taruna yakin bahwa wanita cantik itu adalah Putri Purbawati. Dengan perasaan sukacita, Jaka Taruna mengendap-endap lagi mendekati Putri Purbawati. Setelah agak dekat, ia berhenti dan bersembunyi di semak-semak perdu yang rimbun.

"Sudahlah, Putri jangan bersedih!" kata seorang dayang menghibur. Putri Purbawati menyeka air mata. Tampak kesedihan melanda hatinya. Jaka Taruna tidak berhenti menatapnya. Ia benar-benar merasakan cintanya kepada Putri Purbawati.

"Semua sudah terjadi. Putri harus tabah menghadapinya!" Dayang lain mencoba menasihatinya, tetapi Putri Purbawati hanya diam.

"Semua salah saya. Seharusnya jangan membuat sayembara seperti itu." Putri Purbawati berkata lirih.

"Itu bukan salah Putri, semua sudah kehendak Dewata. Putri harus menerima lamaran Raden Situbanda dari Sampang itu," kata Dayang mengingatkan.

"Benar, Dayang, tapi ... wajah Raden Situbanda sangat mengerikan. Bagaimana bisa saya hidup bersamanya?" Putri Purbawati mengungkapkan perasaan hatinya.

"Memang buruk rupa, tapi dia ksatria sakti mandraguna, Putri!" seorang Dayang menghiburnya.

"Tidak, Dayang. Saya tidak mengharapkan suami yang sakti mandraguna. Saya tidak perlu suami yang berhasil mengalahkan tiga jin sakti penunggu hutan Wanakitri. Saya hanya ingin suami yang baik dan..." Putri Purbawati tidak meneruskan kata-katanya. Tampak ia sangat sedih dan tertekan.

"Suami yang baik dan ...apa, Putri?" Dayang tadi bertanya lagi.

"Tentu yang baik dan tampan, bukan?" Dayang lain menggoda. Putri Purbawati tersenyum meskipun hatinya gundah.

"Ya. Pemuda yang baik dan tampan. Sayang, semuanya hanya impian!" Putri Purbawati seolah berbicara kepada dirinya sendiri.

"Eh..., Putri, kalau tiba-tiba ada seorang pemuda tampan datang, maukah Putri menerimanya sebagai suami?" tanya Dayang lain menggoda.

"Kalau tiba-tiba seorang pemuda datang?" Putri Purbawati menerawang.

"Ya, Putri, seandainya tiba-tiba ada seorang pemuda datang, bagaimana?" tanya Dayang ingin tahu perasaan tuan putrinya.

"Nggak mungkin datang tiba-tiba. Hanya kehendak Dewata jika seorang manusia tiba-tiba muncul di Taman Sari ini!" jawab Putri Purbawati.

"Apalagi kalau ia tampan, datang dari kahyangan, sakti mandraguna, dan mampu mengalahkan Raden Situbanda!" kata Dayang lain genit.

"Saya bersedia jadi istrinya." Putri Purbawati berbicara sambil memandang ke angkasa. Dayang-dayang tersenyum mendengarnya. Jaka Taruna yang sejak tadi bersembunyi dan mendengarkan pembicaraan Putri Purbawati dan dayang-dayangnya, tiba-tiba punya akal cerdik. Ia melempar kerikil ke arah kolam. Tentu saja, Putri Purbawati dengan kedua dayangnya menoleh ke arah kolam. Setelah tahu tidak ada apa-apa, semua saling memandang. Pada saat itulah, Jaka Taruna muncul dari balik perdu dengan penuh percaya diri. Wajahnya yang tampan dengan tubuh yang gagah perkasa mengejutkan Putri Purbawati dan dua dayangnya. Melihat Putri Purbawati kaget, Jaka Taruna justru menebar senyum yang simpatik.

"Ahhh..., siapa kamu?" Putri Purbawati bertanya seolah tak percaya ada manusia yang tiba-tiba bediri di hadapannya.

"Saya, seseorang yang diutus Dewata datang ke sini!" jawabnya tenang.

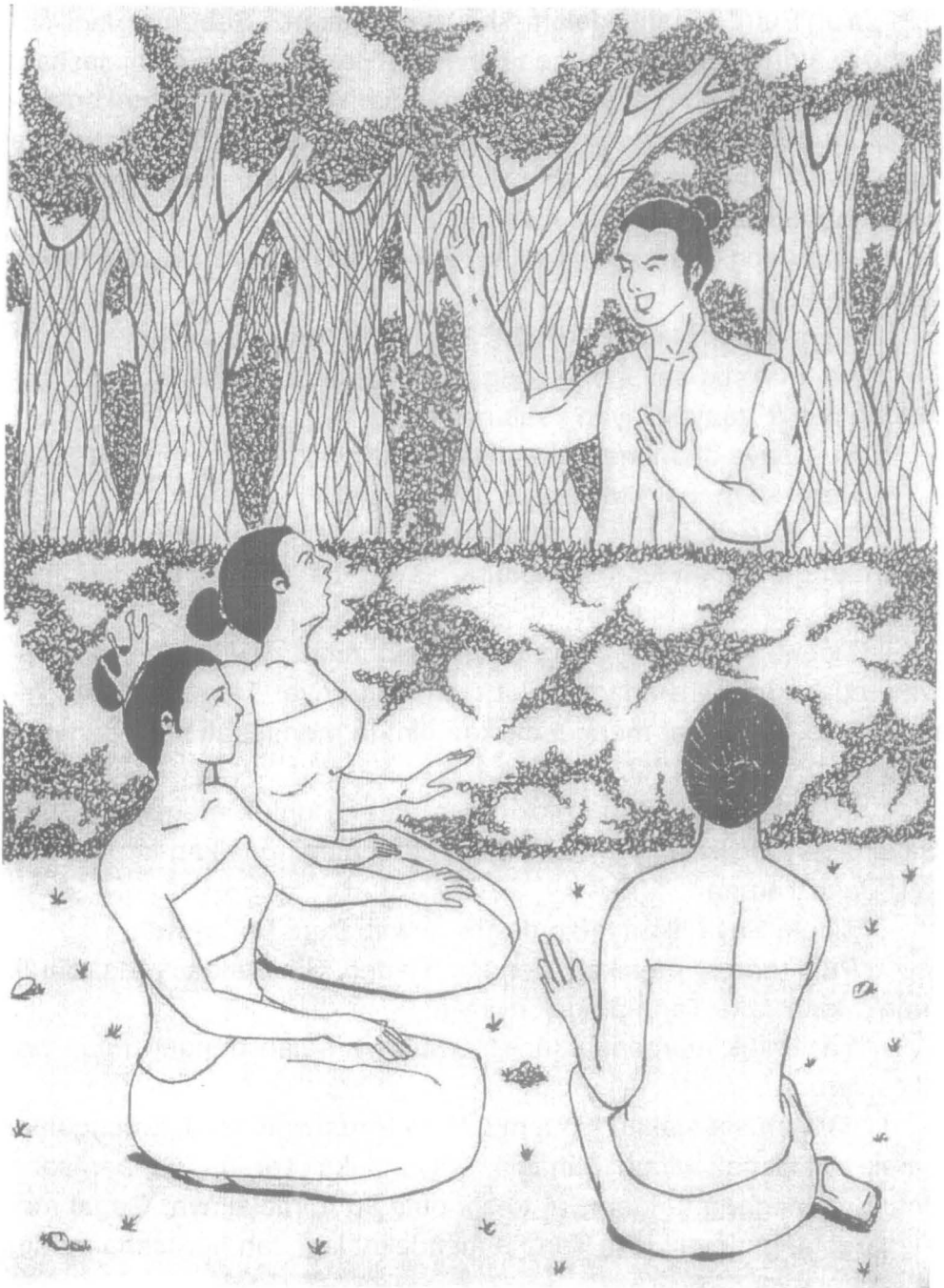
"Hahhh!!" Dua dayang Putri Purbawati terkejut bukan kepalang. Setelah diperhatikan dari bawah ke atas, seorang dayang berbisik pelan di dekat telinga Putri Purbawati.

"Putri, ia benar-benar utusan Dewata. Tampan dan pasti sakti mandraguna!" bisiknya. Putri Purbawati tidak mudah terlena. Ia tidak percaya begitu saja.

"Katakan siapa kamu sesungguhnya atau saya panggil penjaga taman!" gertak Putri Purbawati. Jaka Taruna tetap tenang. Ia mampu mengendalikan emosi.

"Saya datang untuk menolong kesulitan Putri!" kata Jaka Taruna singkat.

"Menolong kesulitan saya?" Putri Purbawati tidak mengerti.



Jaka Taruna berhasil menyelinap masuk ke taman Kerajaan Katumenggungan.

"Ya. Putri sedang dalam kesulitan, bukan? Sebentar lagi seorang ksatria akan datang menagih janji!" Jaka Taruna menjelaskan. Putri Purbawati tercenung mendengarnya. Apa yang dikatakan pemuda itu benar, ia sedang dalam kesulitan karena Raden Situbanda yang buruk rupa tentu akan menagih janjinya karena memenangi sayembara. Putri Purbawati menunduk sedih.

"Apa yang akan kau lakukan, Pangeran?" tanya Dayang memberanikan diri.

"Saya akan menolong Putri!" Jaka Taruna menegaskan.

"Ya, maksud saya, apa yang akan Pangeran lakukan untuk menolong putri?" tanya Dayang satunya lagi.

"Eu...saya akan membawanya pergi!"

"Pergi ke mana?" tanya Dayang terkejut.

"Ya, ke tempat lain yang akan membuat hidup Putri aman dan jauh dari gangguan ksatria Madura," jawab Jaka Taruna begitu meyakinkan.

"Tidak! Saya tidak akan pergi denganmu!" jawab Putri Purbawati tegas. Jaka Taruna terkejut mendengarnya. Tiba-tiba Jaka Taruna mulai tak dapat mengendalikan diri. Ia mendekati putri dan merayunya.

"Putri Purbawati nan elok, saya datang untuk menolong Putri. Saya diutus Dewata membawa Putri pergi meninggalkan tempat ini," kata Jaka Taruna.

"Tidak! Saya akan tetap di sini," jawab Putri Purbawati.

"Putri harus menikah dengan Raden Situbanda yang buruk rupa?" kata Jaka Taruna agak nyinyir.

"Ya, untuk memenuhi janji," jawabnya pelan dengan nada penyesalan.

"Jangan sia-siakan hidupmu, Putri Purbawati. Ikutlah denganku untuk menikmati hidup bahagia," rayu Jaka Taruna. Ia berusaha untuk memegang tangannya, tetapi putri itu menolaknya. Gagal memegang tangannya, Jaka Taruna mendekat lagi dan berusaha mengelus dagunya.

"Aihh....!" Putri Purbawati berusaha menghindar.

"Pergilah bersama saya. Tahukah, Putri, bahwa saya pemuja kecantikan yang selalu membayangkan hidup bersama Putri!" ratap Jaka Taruna. Putri Purbawati mulai percaya apa yang dilihatnya. Jaka Taruna bukanlah manusia utusan Dewata yang tiba-tiba turun dari langit, tapi manusia biasa yang telah memasuki *kaputren* tanpa izin.

"Jangan dekat-dekat! Kamu bukan manusia utusan Dewata! Kamu penyelinap!" kata Putri Purbawati tegas. Suaranya agak keras sehingga mengagetkan Jaka Taruna. Merasa terancam keselamatannya dengan kata-kata yang diucapkan Putri Purbawati, Jaka Taruna nekat. Ia berusaha memeluk putri. Dua dayang yang sejak tadi melihat keduanya bicara mulai membela Putri Purbawati dan berteriak-teriak minta tolong.

"Tolooooooong!!!" suara dayang-dayang itu bersamaan. Mendengar teriakan dayang-dayang, Jaka Taruna mulai panik. Ia mengejar Putri Purbawati yang mulai ketakutan menghadapi pemuda itu. Kejar-kejaran antara Putri Purbawati dan Jaka Taruna yang sedang kasmaran terjadi di Taman Sari. Burung-burung beterbangan dari sarangnya melihat Putri Purbawati yang cantik jelita dikejar pemuda yang jatuh cinta kepadanya.

8. PERSETERUAN JAKA TARUNA DAN RADEN SITUBANDA

Raden Situbanda bak pulang dari medan perang. Ia bersama Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala berjalan dengan gagah perkasa menuju Katumenggungan Surabaya. Sepanjang perjalanan, Raden Situbanda dielu-elukan penduduk, tetapi ada juga yang merasa kecewa setelah melihat wajah Raden Situbada yang buruk. Penduduk Katumenggungan seolah tidak ikhlas membiarkan Putri Purbawati yang terkenal elok rupawan harus menikah dengan pemuda buruk rupa.

Nasi sudah menjadi bubur. Siapa pun pemenang sayembara harus mendapatkan hadiahnya. Betapa pun buruknya wajah Raden Situbanda, tapi dialah pemuda gagah perkasa yang telah mengalahkan jin penunggu dan berhasil membuka hutan Wanakitri. Tumenggung Jayengrana berjalan mondar-mandir gelisah. Ia merasa sangat gelisah dan sangat sedih mendengar berita Raden Situbanda telah berhasil membuka hutan Wanakitri. Tumenggung Jayengrana tidak bisa mengelak, ia harus rela menyerahkan Putri Pubawati pada Raden Situbanda. Meskipun begitu, diam-diam, Tumenggung Jayengrana memuji kesaktian yang dimiliki putra Adipati Cakraningrat itu.

Pada suatu siang Tumenggung Jayengrana mendengar kabar bahwa Raden Situbanda beserta Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala hendak datang ke Katumenggungan. Tumenggung Jayengrana membayangkan kesombongan yang tergambar di wajah Raden Situbanda. Sifat itu pulalah yang membuatnya tidak simpati terhadap calon menantu yang telah memenangi sayembara itu.

Benar saja, belum sampai matahari merayap ke atas ubun-ubun, rombongan Raden Situbanda memasuki Katumenggungan. Tumenggung Jayengrana mencoba menenangkan diri. Ia segera menyuruh salah satu tamtama memanggil Putri Purbawati.

"Panggil Putri Purbawati kemari! Mungkin ia sedang berada di Taman Sari," perintahnya.

"Baik!" kata tamtama. Ia segera berlari ke Taman Sari. Sesampai di Taman Sari, tamtama itu mendengar suara wanita minta tolong. "Toloooooong! Toloooong!" Suara minta tolong itu semakin terdengar jelas.

"Ada apa?" Ia bertanya kepada dua orang dayang yang berteriak-teriak minta tolong.

"Itu....itu, cepat tolong Putri Purbawati!" teriaknya sambil menunjuk ke arah selatan.

"Ada apa? Kenapa Putri Purbawati?" tanya tamtama agak terkejut.

"Itu...itu, ada orang mengejar-ngejar Putri!" teriaknya.

"Mana? Mana?" tanyanya lagi.

"Itu!" Seorang dayang menunjuk Putri Purbawati yang terlihat sedang dikejar-kejar Jaka Taruna.

"Beri tahu penjaga taman!" teriaknya sambil berlari ke arah Putri Purbawati.

Kedua dayang segera berlari menuruti perintah tamtama. Karena Taman Sari itu luas sekali, kedua dayang itu berlari terengah-engah untuk sampai ke penjaga taman.

Pada saat yang bersamaan, Raden Situbanda memasuki gapura Katumenggungan yang berbatasan dengan Taman Sari.

"Tolooong! Tolooong! Putri Purbawati dikejar-kejar orang!" kata dayang-dayang itu panik. Raden Situbanda yang mendengar nama Putri Purbawati disebut-sebut segera mendekati dua dayang yang sedang berbicara dengan penjaga taman.

"Ada apa dengan Putri Purbawati?" Raden Situbanda bertanya.

"Raden, Raden Situbanda, tolonglah Putri Purbawati! Dia dikejar orang gila!"

"Orang gila?" Patih Gajah Seta bertanya.

"Di mana?" Patih Gajah Manggala menyela.

"Sana, di Taman Sari!" Dayang itu menunjuk ke arah Taman Sari. Raden Situbanda segera berlari cepat. Ia tidak rela ada orang gila mengejar-ngejar Putri Purbawati yang dicintainya. Bagi Raden Situbanda, Putri Purbawati adalah miliknya karena ia telah memenangi sayembara. Tidak ada yang berani menghalangi niatnya mempersunting putri elok nan rupawan itu. Kecepatan larinya mengalahkan angin. Raden Situbanda sampai di Taman Sari. Ia segera memandang ke sekelilling. Tidak tampak seorang pun, tapi suara wanita yang melolong-lolong minta tolong terdengar samar-samar. Raden Situbanda segera menuju arah datangnya suara.

"Lepaskan dia!" Raden Situbanda berteriak lantang setelah menemukan Jaka Taruna yang berusaha memeluk Putri Purbawati dengan paksa. Jaka Taruna terkejut.

"Lepaskan dia!" teriak Raden Situbanda lagi sambil menunjuk Jaka Taruna dengan suara menggelegar. Tak jauh darinya, seorang tamtama tergeletak tak bergerak. Jaka Taruna terkejut melihat Raden Situbanda berdiri berkacak pinggang. Badannya tegap tapi wajahnya buruk sehingga menakutkan siapa pun yang memandangnya. Putri Purbawati tampak pucat dan lemah lunglai berada dalam pelukan Jaka Taruna. Raden Situbanda sangat marah melihat Putri Purbawati yang dibela mati-matian telah berada dalam pelukan lelaki lain.

"Cepat lepaskan dia!" suara Raden Situbanda semakin lantang. Jaka Taruna mulai kesal dengan sikap Raden Situbanda yang tampak angkuh.

"Siapa Kau?" Jaka Taruna bertanya dan membalasnya dengan tatapan tajam.

"Aku Raden Situbanda! Calon suami Putri Purbawati! Lepaskan dia, atau kaupilih mampus?" gertak Raden Situbanda sambil menyeringai. Wajahnya semakin menakutkan. Setiap orang yang memandang Raden Situbanda pasti balas dipandang dengan sorotan mata yang tajam dan menusuk.

"Tidak! Aku tidak akan menyerahkan Putri Purbawati kepadamu!" jawab Jaka Taruna sambil terus memeluk Putri Purbawati.

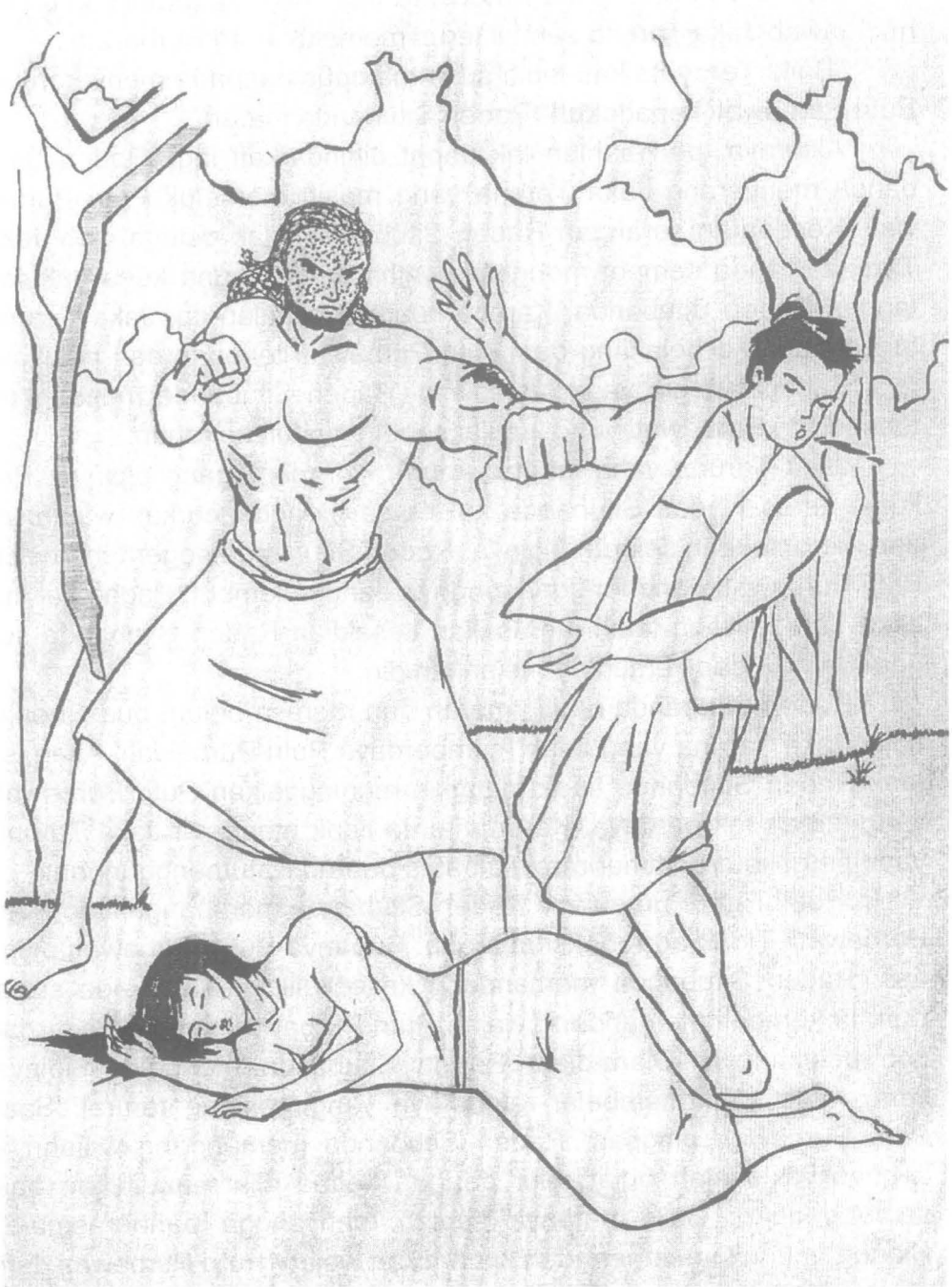
"Baik! Ternyata kau lebih suka mampus daripada menyerahkan Putri Purbawati kepadaku!!" Raden Situbanda marah.

Akhirnya, perkelahian tak dapat dihindarkan lagi. Raden Situbanda menyerang Jaka Taruna yang masih memeluk Putri Purbawati. Kecepatan serangan Raden Situbanda tidak diduga oleh Jaka Taruna. Tanpa sempat mengelak wajah Jaka Taruna kena pukulan tangan Raden Situbanda. Karena kuatnya pukulan itu, Jaka Taruna terjengkang ke belakang dan Putri Purbawati terlepas dari pelukannya. Secepat angin yang luar biasa, Raden Situbanda menangkap tubuh Putri Purbawati yang lunglai sebelum jatuh ke tanah.

Jaka Taruna yang jatuh di tanah kini memegang pipinya. Pukulan keras Raden Situbanda itu terasa menghancurkan wajahnya dan merontokkan seluruh giginya. Raden Situbanda segera memeluk Putri Purbawati dan menggendongnya dengan lembut. Pada saat itu, Jaka Taruna yang telah merasakan kesaktian Raden Situbanda segera bangkit dan kemudian melarikan diri.

Raden Situbanda masih marah dan merasa belum puas menghajar Jaka Taruna yang telah memperdaya Putri Purbawati. Akan tetapi, Raden Situbanda tidak mungkin meninggalkan Putri Purbawati yang lemah tak berdaya. Karena itu, ia tidak mengejar Jaka Taruna yang pergi ke arah timur menuju batas daerah Katumenggungan.

"Putri! Putri Purbawati!" Raden Situbanda membangunkan Putri Purbawati. Tidak ada reaksi apa pun. Rupanya Putri Purbawati pingsan. Raden Situbanda memandang ke sekeliling. Tidak ada siapa pun. Ia kembali memandang wajah Putri Purbawati yang berada dalam pelukannya. Diam-diam Raden Situbanda mengelus pipinya yang halus dan membelai rambutnya yang panjang terurai. Saat Putri Purbawati pingsan, Raden Situbanda memandang wajahnya sepuasnya. Wajah bulat telur dengan kedua alis mata hitam bak semut beriring. Bulu matanya seolah menyangga panah asmara. Hidung mungil memperindah kecantikan wajah Putri Purbawati dari



Jaka Taruna terjatuh karena dipukul oleh Raden Situbanda.

sudut pandang mana pun. Bibirnya merah merekah menyempurnakan kecantikan wajahnya. Pada saat itu, dari arah barat tampak tiga orang berlarian mendekati Raden Situbanda.

"Raden ...Raden Situbanda!" Patih Gajah Seta datang lebih dahulu.

"Ada apa, Raden?" Patih Gajah Manggala mendekat. Terakhir, penjaga taman datang tergopoh-gopoh berlari menuju ke tempat Raden Situbanda yang sedang menggendong Putri Purbawati. Mereka saling memandang dan memperhatikan keadaan Putri Purbawati.

"Putri Purbawati pingsan?" tanya Patih Gajah Seta. Raden Situbanda mengangguk.

"Mana orang gila yang mengejar Putri, Raden?" tanya Patih Gajah Seta.

"Sudah kabur!" jawab Raden Situbanda singkat.

"Apa yang dilakukan orang itu sampai Putri Purbawati pingsan?" tanya Patih Gajah Manggala. "Bagaimana keadaan Putri Purbawati?" tambahnya.

"Hanya pingsan, tidak ada luka," jawab Raden Situbanda. "Sebaiknya segera kita tolong!" katanya lagi.

Putri Purbawati yang pingsan itu kemudian digendong oleh Raden Situbanda dan hendak dibawa ke salah satu ruang di Katumenggungan. Mereka diiringi Patih Gajah Seta, Patih Gajah Manggala, dan penjaga taman. Ketika tiba di depan pintu gerbang, Tumenggung Jayengrana tampak tergesa-gesa menuju rombongan. Rupanya dua dayang telah melaporkan peristiwa di taman kepada Tumenggung Jayengrana.

"Bagaimana keadaan putriku?" tanyanya cemas.

"Pingsan, Tumenggung. Kalau saya tidak segera menolong, entah apa yang akan terjadi," jelas Raden Situbanda menyombongkan diri.

"Segera bawa masuk dan baringkan di kamar!" perintah Tumenggung Jayengrana. Ibunda Putri Purbawati tampak cemas. Ia

segera mengajak Raden Situbanda ke kamar Putri Purbawati dan membaringkannya.

"Terima kasih, Raden!" kata ibunda Putri Purbawati.

"Kalau saya tidak segera datang, orang itu pasti sudah membawa lari Putri Purbawati!" kata Raden Situbanda menyeringai. Ibunda Putri Purbawati ngeri menatap wajah buruknya.

"Begitukah? Saya tidak mengerti, dari mana datangnya orang itu, dan bagaimana pula ia bisa masuk Taman Sari?" kata ibunda Putri Purbawati sambil duduk di tepi tempat pembaringan putri tunggalnya itu.

"Kalau orang itu tidak saya kalahkan, Putri Purbawati sudah dibawanya pergi. Ia memiliki ilmu kesaktian yang cukup tapi saya telah mengalahkannya!" Raden Situbanda tetap bersombong diri. Ibunda Putri Purbawati merasa tidak senang mendengar dan melihat sikap Raden Situbanda yang angkuh dan pongah itu. Apalagi ketika ibunda Putri Purbawati memandang wajahnya. Tampaklah wajah buruk rupa dengan noktah hitam hampir menutupi sebagian wajahnya.

"Terima kasih, tapi orang itu tertangkap?" tanya ibunda Putri Purbawati.

"Ia telah melarikan diri. Ia tidak mungkin berani menginjakkan kakinya lagi di Katumenggungan sini," jawab Raden Situbanda membusungkan dada. Ibunda Putri Purbawati semakin tidak simpati meskipun Raden Situbandalah yang akan mempersunting Putri Purbawati.

"Kalau Raden lebih sakti seharusnya eu ... maaf!" Ibunda Putri Purbawati tidak meneruskan kata-katanya.

"Seharusnya apa, Ibunda?" Raden Situbanda memberanikan memanggil ibunda kepada ibunda Putri Purbawati. Ia merasa penasaran.

"Ya, mestinya Raden menangkap dan membawanya ke hadapan Tumenggung!" jawab ibunda Putri Purbawati. Raden Situbanda tercenung mendengarnya. Apa yang dikatakan ibunda Putri Purbawati ada benarnya. Ibunda Putri Purbawati memiliki niat terselubung

di balik kata-katanya. Ia ingin menunda perhelatan perkawinan Raden Situbanda dengan Putri Purbawati. Dalam hati, ibunda Putri Purbawati merasa tidak ikhlas jika putrinya yang cantik elok itu harus menikah dengan Raden Situbanda yang buruk rupa. Akan tetapi, menurut ibunda Putri Purbawati, pernikahan itu akan tetap dilangsungkan karena Raden Situbandalah yang telah memenangi sayembara.

"Jin penunggu hutan Wanakitri saja sudah Raden kalahkan, kenapa orang yang jelas-jelas mengganggu Putri Purbawati dibiarkan melarikan diri?" Ibunda Putri Purbawati menjelaskan dan berharap Raden Situbanda mengejar orang yang melarikan diri itu untuk menunda waktu pernikahan.

"Benar, Ibunda. Saya telah berhasil mengalahkan tiga jin sakti penunggu hutan Wanakitri yang sangat angker itu. Kalau bukan karena kesaktian saya, jin itu tidak akan mati dan saya tidak mampu membuka jalan di hutan itu." Hati Raden Situbanda merasa panas. Emosinya terpancing.

"Sebaiknya apa yang harus saya lakukan, Ibunda?" tanya Raden Situbanda. Ibunda Putri Purbawati tersenyum, siasatnya memancing emosi Raden Situbanda berhasil.

"Berita Raden mengalahkan tiga jin hutan Wanakitri dan membuka jalan sudah tersebar ke mana-mana. Apa kata para penduduk Katumenggungan nanti jika Raden yang gagah perkasa itu tidak berhasil menangkap seorang pemuda biasa. Bukankah kesaktian Raden melebihi kesaktian pemuda itu?" tanya ibunda Putri Purbawati lagi. Raden Situbanda mengangguk.

"Benar, Ibunda. Kesaktian pemuda itu tidak seberapa dibandingkan dengan kesaktian yang saya miliki," katanya bernada tinggi.

"Tumenggung Jayengrana dan penduduk Katumenggungan akan lebih puas jika Raden berhasil menangkap pemuda itu. Sekarang, pemuda itu belum lari terlalu jauh, Raden tentu dapat menangkapnya dengan mudah!" usul ibunda Putri Purbawati.

"Benar, pemuda itu tentu belum jauh. Kalau begitu, saya pergi dulu!" Raden Situbanda kemudian segera berlari menghadap Tu-

menggung Jayengrana yang tengah bercakap dengan Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala.

"Tumenggung, izinkan saya mengejar pemuda yang telah mencelakai Putri Purbawati. Saya pergi sekarang, dia pasti belum jauh!" kata Raden Situbanda. Tumenggung Jayengrana terkejut. Begitu juga dengan Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala.

"Hendak pergi ke mana, Raden?" tanya Patih Gajah Seta khawatir.

"Saya pergi, Paman!" Raden Situbanda tidak bicara banyak, ia segera berlari ke luar. Tumenggung Jayengrana seolah tidak percaya apa yang hendak dilakukan Raden Situbanda.

"Dasar anak muda!" Patih Gajah Manggala bergumam.

"Mengapa tiba-tiba ia berpikiran menangkap pemuda itu?" tanya Patih Gajah Seta menyelidik.

"Siapa Raden Situbanda, kita sudah tahu. Dia itu seperti ayahnya, Adipati Cakraningrat!" jelas Patih Gajah Manggala sambil tersenyum penuh arti. Tumenggung Jayengrana mengangguk-angguk. Setelah itu, berceritalah kedua patih dari Kadipaten Sampang, Madura, itu tentang perjalanannya di hutan Wanakitri. Dengan penuh kebanggaan, Patih Gajah Seta menceritakan kesaktian yang dimiliki Raden Situbanda saat mengalahkan jin Sima Kewagean, jin Sima Kalangan, dan jin Sima Katrungan. Kedua patih juga mengharap Tumenggung Jayengrana melihat secara langsung ke hutan Wanakitri yang sekarang tampak tidak angker lagi. Pohon-pohon sudah banyak yang ditebang dan sudah ada jalan yang dapat menjadi penghubung antara desa satu dan desa lainnya. Setelah bercerita panjang-lebar, tidak terasa hari telah sore.

"Paman, hari sudah sore. Istirahatlah dulu. Sudah ada kamar yang disiapkan untuk Paman berdua. Besok kita bicarakan rencana selanjutnya setelah Raden Situbanda kembali." Tumenggung Jayengrana mengakhiri pertemuan dengan kedua patih dari Kadipaten Sampang itu.

9. SEBUAH IMPIAN YANG JADI KENYATAAN

Jaka Taruna berlari dan terus berlari memasuki hutan. Wajahnya masih terasa panas terkena pukulan Raden Situbanda. Seluruh rahangnya terasa retak. Sambil berlari, Jaka Taruna meraba wajahnya. Ada darah di sudut bibirnya. Wajahnya lebam, tapi Jaka Taruna terus berlari. Melihat wajah Raden Situbanda yang ganas dan menakutkan, Jaka Taruna merasa ngeri. Ilmu silat yang dimilikinya tidak sebanding dengan kesaktian Raden Situbanda. Ia yakin, Raden Situbanda tidak akan membiarkannya hidup. Jadi, Jaka Taruna terus berlari menjauhi wilayah Katumenggungan.

Setelah lelah berlari, Jaka Taruna berhenti di pinggir sungai. Ia membasuh wajahnya yang lebam.

"Auhhh!" Jaka Taruna mengerang ketika wajah lebamnya perih terkena air.

Pada saat itu, tiba-tiba seorang lelaki menegur Jaka Taruna.

"Siapa yang telah menganiayamu?" Jaka Taruna terkejut.

"Seseorang yang jahat!" jawab Jaka Taruna sekenanya.

"Mengapa Kau lari seperti pengecut?" tanya laki-laki yang berdiri di depan Jaka Taruna. Tubuhnya tampak gagah dan wajahnya tampan, tapi penampilannya sederhana.

"Ia memiliki ilmu sakti tiada tanding! Kau belum tentu dapat menandinginya!" Jaka Taruna sedikit mengejek.

"Ya... kau tentu bukan tandinganku!" tiba-tiba suara Raden Situbanda mengejutkan Jaka Taruna dan pemuda gagah itu. Raden Situbanda telah berdiri tak jauh di belakang Jaka Taruna. "Apa kesalahan pemuda itu sampai kau menghajarnya sedemikian rupa?" tanya pemuda gagah yang berpenampilan sederhana itu.

"Ha ha ha, memangnya siapa dirimu, ikut campur urusan orang. Tanya sendiri mengapa ia menculik calon istriku?" jawab Raden Situbanda menunjuk Jaka Taruna.

"Bohong! Putri Purbawati bukan calon istrinya! Mana mungkin putri cantik seperti Putri Purbawati mau bersuamikan seorang pemuda yang buruk rupa!" Jaka Taruna menjelaskan sambil berusaha berlindung di belakang pemuda gagah itu. Mendengar kata-kata Jaka Taruna yang telah menghinanya, Raden Situbanda sangat tersinggung.

"Kurang ajarrr! Mampus kau!" sambil berkata begitu, Raden Situbanda langsung menyerang Jaka Taruna. Akan tetapi, kecepatan Raden Situbanda kalah cepat dengan pemuda gagah perkasa yang melindungi Jaka Taruna. Tangan Raden Situbanda ditangkis dengan mudah oleh pemuda gagah perkasa itu. Raden Situbanda sedikit terkejut. Karena serangannya gagal, Raden Situbanda kembali menyerang dengan kaki dan jurus-jurus saktinya yang lain. Tapi dengan mudah, pemuda gagah perkasa itu menangkis serangan Raden Situbanda yang bertubi-tubi.

"Siapa kamu? Aku adalah Raden Situbanda yang telah mengalahkan tiga jin sakti penunggu hutan Wanakitri. Jangan halangi maksudku menangkap pemuda itu!" suara Raden Situbanda lantang. Pemuda gagah itu tampak tidak terpengaruh dengan kata-kata yang keluar dari mulut angkuh Raden Situbanda.

"Aku Jaka Jumput!" jawabnya singkat.

"Siapa? Jaka Jumput? Aku tidak peduli siapa kau, tapi jangan halangi aku menangkap pemuda itu untuk kubawa kepada Tumenggung Jayengrana!" Raden Situbanda tak sabar dan langsung menyerang pemuda gagah perkasa yang mengaku bernama Jaka Jumput itu.

Pertempuran sengit terjadi. Beberapa kali serangan Raden Situbanda yang dilancarkan dengan kekuatan dan kesaktian penuh dapat dihindari Jaka Jumput. Raden Situbanda semakin penasaran. Pemuda gagah perkasa ini dengan ringan tubuhnya melayang ke sana kemari menghindari serangan Raden Situbanda. Tangannya

memiliki kecepatan luar biasa yang dapat menandingi kecepatan Raden Situbanda. Pemuda gagah perkasa itu lebih banyak mengelak dan menangkis daripada menyerang. Hal ini membuat Raden Situbanda sangat marah.

"Jangan mengelak terus, ayo keluarkan kesaktianmu!!" tantang Raden Situbanda. Jaka Taruna yang bersembunyi memperhatikan dari jauh bagaimana kedua ksatria itu bertarung. Tampak Raden Situbanda mengeluarkan jurus-jurus saktinya dengan penuh emosi, sedangkan pemuda gagah perkasa itu mengelak, menangkis, dan menyerang secukupnya. Itu saja cukup membuat Raden Situbanda kelabakan. Raden Situbanda seolah tidak percaya ada pemuda yang mampu menandingi kesaktiannya. Karena tenaganya terkuras untuk menyerang dan mengeluarkan tenaga dalam, Raden Situbanda mulai lengah. Pada saat itulah, pamuda gagah perkasa itu menyerang dengan kekuatan penuh dan kesaktian yang dimilikinya sampai Raden Situbanda rebah dan tidak bergerak-gerak lagi.

"Mampus!!" teriak Jaka Taruna setelah melihat Raden Situbanda terjatuh dan tidak bangun-bangun lagi. Ia segera keluar dari persembunyiannya dan mendekati tubuh Raden Situbanda yang tergeletak.

"Terima kasih. Kau telah menolongku!" kata Jaka Taruna. "Sekarang, bagaimana dengan mayat ini, kita buang saja!" usul Jaka Taruna. Karena hari mulai malam, usul Jaka Taruna diterima oleh pemuda gagah perkasa itu. Ia kemudian membuang dengan cara melemparkan tubuh Raden Situbanda ke arah timur Katumenggungan Surabaya. Lalu ia berkata, "Kelak, kalau ada keramaian, daerah tempat Raden Situbanda itu jatuh akan menjadi sebuah desa bernama Situbanda!"

Begitulah, Raden Situbanda yang sombong itu tewas di tangan pemuda gagah perkasa bernama Jaka Jumput. Sesungguhnya, ia adalah putra Demang Surabaya yang dipungut dan dibesarkan oleh seorang janda. Jaka Taruna kemudian hendak mengajak Jaka Jumput ke Katumenggungan Surabaya untuk menghadap Tumenggung Jayengrana.

Keesokan harinya, Jaka Taruna bersama Jaka Jumput tampak memasuki wilayah Katumenggungan. Mereka segera menuju ke kediaman Tumenggung Jayengrana.

"Apa yang akan kau katakan kepada Tumenggung?" tanya Jaka Jumput. Jaka Taruna hanya tersenyum. Akal liciknya sudah ada dalam benaknya. Tak lama kemudian seorang tamtama mempersilakan Jaka Taruna dan Jaka Jumput memasuki ruangan. Tumenggung Jayengrana sudah duduk di sebuah kursi dan tampak amat berwibawa.

"Ada keperluan apa sehingga kalian kemari?" tanya Tumenggung bijaksana. Ditatapnya kedua pemuda yang menghadapnya pagi itu. Seorang pemuda tampan dengan wajah sedikit lebam di pipi, dan seorang lagi pemuda yang berwajah lebih tampan, tenang, berbadan kekar, tapi berpenampilan sederhana. Jaka Jumput menunggu Jaka Taruna bicara, tapi tidak satu pun kata terdengar dari mulutnya.

"Ada apa? Mengapa diam saja?" Tumenggung Jayengrana penasaran melihat Jaka Taruna hendak berbicara tapi tidak ada satu pun kata yang terlontar. Jaka Taruna mulai gelisah dan bingung, mengapa tiba-tiba ia tidak bisa mengeluarkan suaranya? Berkali-kali dicobanya bicara, tapi tetap saja tidak keluar suara. Jaka Jumput terkejut melihat Jaka Taruna seperti itu. Jaka Taruna sendiri tampak bingung dengan dirinya, ada apa dengan dirinya? Mengapa tidak ada suaranya? Mengapa tiba-tiba di hadapan Tumenggung Jayengrana ia menjadi bisu? Jaka Taruna terduduk lemas dan kemudian tampak seperti berusaha menenangkan diri.

Tumenggung Jayengrana heran dan mulai jengkel. "Mengapa kau diam saja, hah? Seperti arca saja!" Kata-kata Tumenggung Jayengrana adalah sabda orang sakti sehingga menjadi kenyataan. Seketika itu, tiba-tiba di luar terdengar gemuruh angin. Kilat menyambar dan langit gelap sesaat. Semua penduduk Katumenggungan menjerit-jerit, tidak tahu apa yang terjadi. Nun jauh di sana, di Kadipaten Kediri, Dewi Kilisuci terkejut melihat langit gelap, angin bergemuruh, dan kilat menyambar-nyambar. Dewi Kilisuci tertegun

kemudian diam-diam air mata mengalir dari sudut matanya. Hatinya sangat sedih, ia tiba-tiba merasa kehilangan anaknya, Jaka Taruna, yang terkena kutukan kata-katanya sebelum pergi. Dewi Kilisuci menangis, ia menyesal mengeluarkan kata-kata yang menyebabkan anaknya menjadi arca.

Setelah langit kembali terang, angin kencang reda, dan kilat tidak lagi sambar menyambar, Tumenggung Jayengrana dan Jaka Jumput sangat terkejut melihat Jaka taruna tiba-tiba berubah menjadi arca.

"Oh.... apa yang terjadi???" tanya Tumenggung melihat Jaka Taruna berubah menjadi arca. Jaka Jumput tidak percaya, ia mencoba memegang tubuh Jaka Taruna yang sudah menjadi batu. Mendengar Tumenggung Jayengrana berteriak, ibunda Putri Purbawati dan beberapa dayang keluar dari kamar dan menemui Tumenggung.

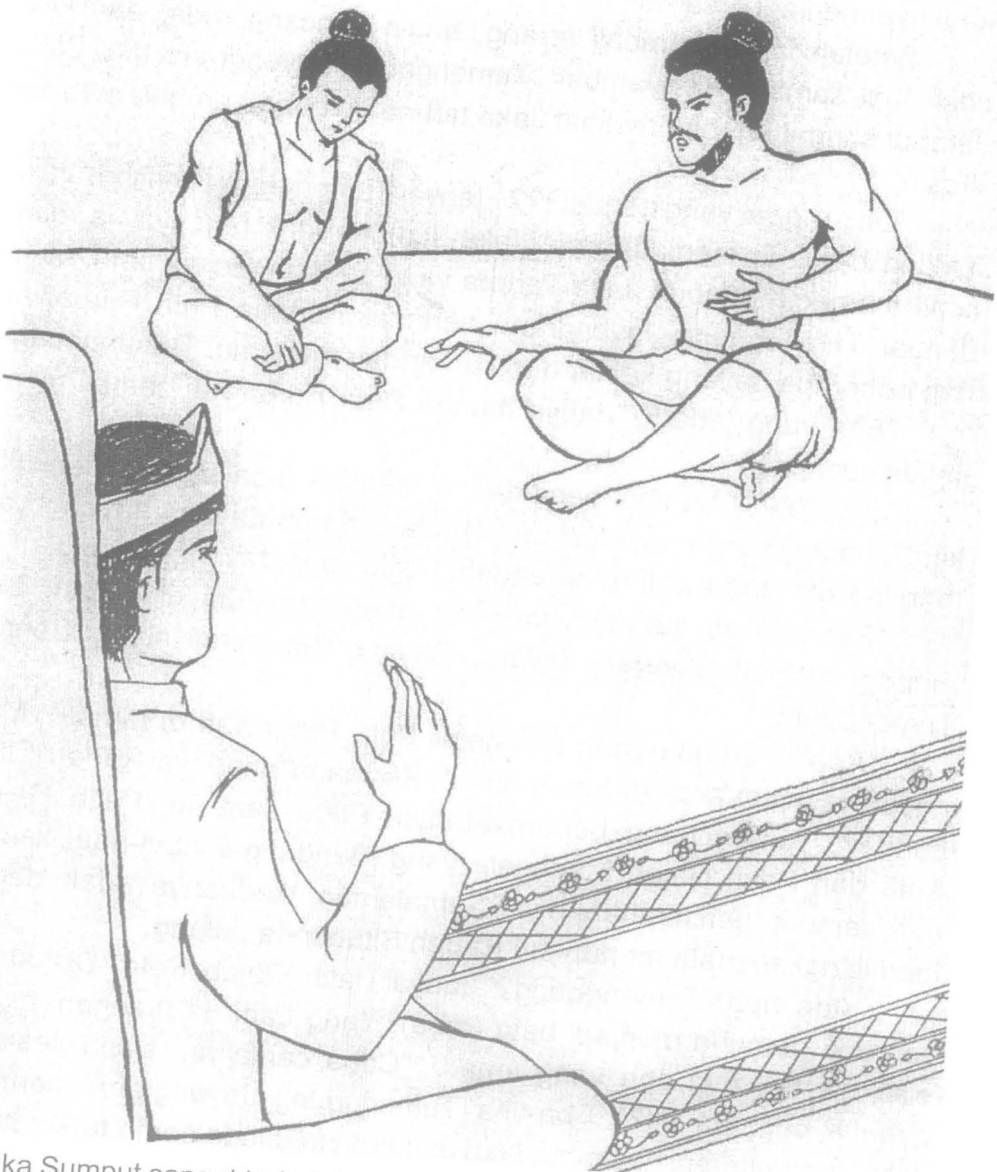
"Apa yang terjadi?" tanya ibunda Putri Purbawati sambil mendekati suaminya.

"Lihatlah! Tiba-tiba pemuda ini menjadi arca di hadapanku!!" kata Tumenggung menjelaskan kepada istri dan dayang-dayangnya. Ibunda Putri Purbawati terperangah, begitu juga dayang-dayang.

"Pemuda ini, pemuda ini yang mengejar Putri di taman, Tumenggung!" kata seorang dayang. Dayang lain mengiyakan, "Benar, Tumenggung!"

"Apa? Pemuda yang mengejar Putri Purbawati di taman? Mengapa menjadi arca di hadapanku? Ke mana perginya Raden Situbanda?" Tumenggung bertanya-tanya. Pada saat itu, Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala yang mendengar ribut-ribut keluar dari tempat peristirahaannya. Semalaman, keduanya tidak dapat memicingkan mata menunggu Raden Situbanda pulang.

"Ada apa, Tumenggung?" tanya Patih Gajah Seta. Dilihatnya seorang pemuda menjadi batu (arca). Yang hadir di ruangan itu seolah tak percaya apa yang terjadi. "Coba ceritakan, siapa sesungguhnya pemuda ini?" Tiba-tiba Tumenggung Jayengrana meminta Jaka Jumput menjelaskan. Jaka Jumput yang juga sama terkejutnya



Jaka Sumput sangat terkejut melihat Jaka Taruna berubah menjadi arca.

dengan yang lain segera menguasai diri. Dengan sikap sopan dan rendah hati, Jaka Jumput berbicara.

"Ampun, Tumenggung. Saya belum mengenal pemuda ini dengan baik. Kemarin sore, saya bertemu pemuda ini di hutan karena dikejar-kejar seseorang. Saya bermaksud melindungi pemuda ini, tapi orang itu bermaksud menangkapnya. Kami bertempur habis-habisan dan karena kesalahannya ia terkena senjatanya sendiri," jelas Jaka Jumput.

"Apakah yang mengejar pemuda ini Raden Situbanda?" tanya Patih Gajah Seta menyela. Tumenggung Jayengrana beserta Patih Gajah Manggala tegang.

"Sepertinya begitu," jawab Jaka Jumput menunduk. Tumenggung Jayengrana menghela napas panjang. Ibunda Putri Purbawati menarik napas lega, sedangkan Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggal seperti terbakar jenggotnya.

"Apa??? Jadi kau berhasil mengalahkan Raden Situbanda?" tanya Patih Gajah Seta lagi. Jaka Jumput mengangguk pelan. Patih Gajah Manggala lemas.

"Jika demikian, pemuda inilah yang berhak mempersunting Putri Purbawati!" Tiba-tiba ibunda Putri Purbawati bicara dengan tenang. Semua yang hadir kembali terkejut mendengarnya. Tumenggung Jayengrana masih tampak bingung, segala sesuatu terjadi begitu cepat dan tak terduga.

"Benar, Tumenggung! Raden Situbanda memenangi sayembara, tapi pemuda ini mengalahkan Raden Situbanda. Jadi, pemuda inilah yang berhak mempersunting Putri Purbawati!" Penasihat Tumenggung Jayengrana yang sejak tadi diam saja angkat bicara.

"Benar, Ayahanda! Dia telah memenangi sayembara karena telah mengalahkan Raden Situbanda!" Tiba-tiba Putri Purbawati muncul di ruangan itu. Wajahnya masih pucat. Sejak sadar dari pingsannya semalam, Putri Purbawati tidak dapat tidur. Dia memikirkan nasibnya karena harus menikah dengan Raden Situbanda yang sombong dan buruk rupa. Akan tetapi, setelah diam-diam keluar dari kamar dan memandang Jaka Jumput yang tampan dan gagah per-

kasa, Putri Purbawati langsung menemukan akal cerdiknya. Dalam hati ia harus mendapatkan suami tampan seperti dia. Itulah sebabnya ia sengaja menarik perhatiannya.

Semua yang hadir di ruangan itu memandang Putri Purbawati. Pada saat itu, Jaka Jumput pun mengangkat kepala dan memandang Putri Purbawati. Melihat kecantikan Putri Purbawati, Jaka Jumput terpesona. Ia sangat terkejut karena putri yang selalu ada dalam mimpinya itu tidak lain ternyata Putri Purbawati. Kini impian itu menjadi kenyataan.

Pada siang hari itu pula, Patih Gajah Seta dan Patih Gajah Manggala segera mohon diri kembali ke Kadipaten Sampang, Madura, untuk melaporkan semua yang terjadi pada junjungannya. Sementara itu, di Katumenggungan seluruh penduduk bersuka ria menyambut berita yang amat menggembirakan. Pada hari yang telah dipilih dan ditentukan, akhirnya Putri Purbawati yang elok tiada tara itu bersanding dengan Jaka Jumput, pemuda tampan putra Demang Surabaya yang diasuh oleh seorang janda. Langit pun cerah membiru, tak lagi kelabu. Udara sejuk terus berhembus, bunga-bunga bermekaran, dan burung-burung berkicau riang menyambut hari bahagia Putri Purbawati.

TAMAT

BIODATA PENULIS

Tirto Suwondo, lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, pada 1962. Tamat SD (1973) di Geyer (Grobogan), SMEP (1976), SMEA (1980) di Sragen, S-1 (1986) di FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang Universitas Ahmad Dahlan), dan S-2 di Program Pascasarjana UGM (2000). Tahun 1982 bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta dan sejak tahun 1988 diangkat sebagai peneliti hingga sekarang.

Buku cerita anak-anak yang telah terbit *Sang Pangeran dari Tuban* (1996), *Gagalnya Sebuah Sayembara* (1998), dan *Sepasang Naga dari Telaga Sarangan* (2004).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Putri Nilam Cayo
Dau dan Putri Laut Darypan
Awang Merah dan Silang Juna
Pengeran Randasitagi dan Putri Wairiwondu
Putri Gading Cempaka
Petualangan Cendawan Putih
Miaduka
Satria dari Pringgadani
Bidadari yang Tersesat dan Raksasa yang Baik Hati
Kalung Bertuah
Dua Angsaku yang Sakti
Linamboan
Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok
Dan Langit pun Tak Lagi Kelabu
Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo
Nyi Mas Kanti
Arya Supena
Lesi dan Seruling Gading
Utusan Raja
Yogaswara Sang Ksatria
Terdampar ke Renah Manjuto

398.

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220